



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202035447, 24 September 2020

Pencipta

Nama : Dra. Fauziah Nurdin, M.A, Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag

Alamat : Jl. Lingkar Kampus, Desa Rukoh, Kec. Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Di Aceh, 23112

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Alamat : Jalan Syech Abdurrauf No. 1 Komplek UIN Ar-Raniry, Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh, Banda Aceh, Di Aceh, 23111

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian

Judul Ciptaan : **Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi Di Desa Lamteuba/Biang Tingkeum Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Dan Desa Silalahi III Kecamatan Silahsabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 5 September 2020, di Banda Aceh

Jangka waktu perlindungan : Bertaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000204631

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dra. Fauziah Nurdin, M.A	Jl. Lingkar Kampus, Desa Rukoh, Kec. Syiah Kuala Darussalam
2	Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag	Jeulingke, Jln. Peutuah Utama, Lr. Peutuah I



No. Reg: 201110000036385

LAPORAN PENELITIAN



Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)

Ketua Peneliti

Dra. Fauziah Nurdin, MA

NIDN: 2030125802

NIPN: 203012580206001

Anggota:

Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag

Klaster	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Adab dan Humaniora
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)
- b. Klaster : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
- c. No. Registrasi : 201110000036385
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Adab dan Humaniora
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dra. Fauziah Nurdin, MA
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* : 195812301987032001
 - d. NIDN : 2030125802
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 203012580206001
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat
 - j. Anggota Peneliti 2 *(Jika Ada)*
 - Nama Lengkap :
 - Jenis Kelamin :
 - Fakultas/Prodi :
3. Lokasi Kegiatan : Aceh Besar dan Sumatera Utara
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 125.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 05 Oktober 2020
Pelaksana,

Dra. Fauziah Nurdin, MA
NIDN. 2030125802

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. H. H. Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

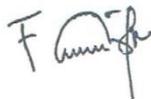
Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dra. Fauziah Nurdin, MA**
NIDN : 2030125802
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Beureunun, Pidie 30 Desember 1958
Alamat : Jln. Lingkar Kampus, Desa Rukoh,
Kopelma Darussalam Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora/Sejarah dan
Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 05 Oktober 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dra. Fauziah Nurdin, MA
NIDN. 2030125802

Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)

Ketua Peneliti:

Dra. Fauziah Nurdin, MA

Anggota Peneliti:

Khairil Fazal, S.Th.I., MA

ABSTRAK

Sumber daya alam merupakan kekayaan dan aset negara yang cukup menentukan dalam memperoleh kesejahteraan dan keberlangsungan hidup umat manusia. Namun kekayaan sumber daya alam tersebut belum tentu dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya apabila kekuatan etos kerja yang dimilikinya tidak kuat. Hal ini apa yang terlihat pada dua desa yang diteliti yaitu Desa Blang Tingkeum mukim Lamteuba dan Desa Silalahi III, etos kerja kedua masyarakat tersebut cukup jauh kentara. Kedua desanya itu mempunyai agama, budaya dan lingkungan alam yang berbeda. Sehingga watak khas masing-masing keduanya juga berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi baik antropologi budaya maupun antropologi ekonomi atau juga disebut pendekatan substantivis. Pendekatan ini mengaitkan perilaku ekonomi dengan aspek sosial kultural. Antropologi budaya digunakan untuk melihat pengaruh budaya dalam pembentukan etos kerja kedua masyarakat desa tersebut. Sedangkan pendekatan antropologi ekonomi digunakan untuk melihat bagaimana norma-norma sosial dapat mempengaruhi mereka dalam pemanfaatan potensi alam, mengelola, memproduksi dan mendistribusi hasil alam yang ini semua merupakan sebagai sumber hidup dan ekonomi mereka. Hasilnya dapat kita lihat bahwa etos kerja masyarakat desa Blang Tingkeum mukim Lamteuba tidak kuat. Hal ini dapat dilihat dari segi pemanfaatan alam: pengelolaan dan pemasarannya. Sedangkan etos kerja masyarakat Silalahi III lebih kuat. Hal ini dapat ditunjukkan dalam cara pengelolaan sumber daya alam dan pemasarannya malahan mereka mampu menaklukkan alam. Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja terhadap masyarakat kedua desa tersebut adalah faktor budaya yang diwarisi melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Keywords: *Etos Kerja, Masyarakat Desa, Sumber Daya Alam*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora;
7. Guru/Dosen UIN Ar-Raniry, Khususnya Para Dosen Sejarah Kebudayaan Islam;

8. dan sahabat serta mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 05 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fauziah Nurdin', written in a cursive style.

Dra. Fauziah Nurdin, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Terdahulu.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Etos Kerja.....	10
1. Pengertian Etos Kerja.....	10
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja.....	29
B. Masyarakat Desa.....	39
1. Pengertian Masyarakat Desa.....	39
2. Ciri-Ciri Masyarakat Desa/Tradisional.....	43
3. Agama dan Sistem Budaya Masyarakat Desa.....	53
C. Sumber Daya Alam dan Pemanfaatannya.....	57
1. Pengertian Sumber Daya Alam.....	57
2. Macam-Macam Jenis Sumber Daya Alam.....	61
3. Pemanfaatan Sumber Daya Alam.....	62
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	74
B. Populasi dan Sampel.....	74
C. Pendekatan.....	75
D. Jenis Penelitian.....	76
E. Sumber Data.....	78
F. Teknik Pengumpulan Data.....	78
G. Teknik Analisis Data.....	81

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Masyarakat Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh.....	87
a. Geografi.....	87
b. Agama Sosial dan Budaya.....	88
c. Sumber Daya Alam	90
d. Pemanfaatan Sumber Daya Alam	90
2. Masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.....	92
a. Geografi.....	92
b. Agama Sosial dan Budaya.....	94
c. Sumber Daya Alam	99
d. Pemanfaatan Sumber Daya Alam	100
B. Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam.....	102
1. Masyarakat Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh	102
2. Masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara	103
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja	106

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran	117

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN BIODATA PENELITI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang masalah etos kerja berarti berbicara tentang masalah salah satu unsur di antara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur “sistem mata pencaharian hidup”.¹ Berbicara tentang sistem mata pencaharian hidup berarti berbicara tentang ekonomi. Berbicara tentang ekonomi berarti berbicara tentang harta sebagai kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Harta akan diperoleh melalui kerja dan usaha maksimal dari manusia.

Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia.² Apabila manusia mampu bekerja keras mereka akan sukses dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Setiap masyarakat suku dan bangsa mempunyai perbedaan sifat dan watak khas yang dalam istilah antropologi budaya disebut “watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan”.³ Watak khas inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut “etos”, atau etos kerja.

Hal ini sebagaimana terlihat di dua desa yang akan diteliti ini yaitu desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 2.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 271.

³Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 2010), h. 40.

Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara., pengaruh etos kerja terhadap dua desa ini cukuplah kentara. Kedua desa tersebut mempunyai agama, budaya dan lingkungan alam yang berbeda. Sehingga watak khas masing-masing antara keduanya berbeda pula.

Desa Silalahi III adalah desa yang terletak di kecamatan Silahisabungan kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Letaknya di pesisir Danau Toba. Penduduknya suku Batak, 90 persen penganut Kristen. Mata pencaharian hidup utama adalah bertani, di samping nelayan dan pedagang. Alamnya banyak pegunungan dan berbukit batu. Menurut Wahyudi bahwa masyarakat desa Silalahi III meskipun rumahnya keci-kecil, tetapi uangnya melebihi dari hasil olahan produk unggulan dari desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.⁴

Sedangkan desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba terletak di kaki gunung Seulawah Kabupaten Aceh Besar Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 48 km jarak tempuh dari kota Banda Aceh. Penduduknya suku Aceh, seratus persen beragama Islam. Mata pencahariannya bertani, di samping pedagang dan buruh. Alamnya cukup luas dan subur sebahagian kecil ialah persawahan dan selebihnya lahan kosong dicelah celah bukit. Hanya sebahagian kecil ditanam kemiri, pinang, kopi, kunyit, dan cabe rawit. Potensi alam desa cukup menyakinkan untuk dijadikan sebagai komoditi ekonomi. Tetapi yang sangat memprihatinkan banyak potensi alam dijual. Seperti tanah mentah dibawa keluar negeri untuk dijadikan bahan baku

⁴Wawancara bersama Wahyudi salah seorang pekerja kebun desa Silalahi III Tanggal 08 Agustus 2019.

oleh negara industri luar dan sebagainya. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI Zulfan Lindan mengungkapkan, Kemukiman Lamteuba memiliki prospek yang bagus untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Oleh karena itu, potensi ini penting untuk dimaksimalkan dalam meningkatkan perekonomian warga setempat.

Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Eko Putro Sandjojo telah mengukur dana desa triliunan rupiah untuk pembangunan desa. Eko Putro Sandjojo juga berpesan bahwa tujuan dana desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi ketimpangan dan mengatasi kesenjangan ekonomi melalui antara lain memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa. Dana desa harus fokus beberapa prioritas: memanfaatkan potensi sumber daya alam, harus fokus pada empat prioritas diantaranya sebagai berikut: *pertama*, produk unggulan desa, *kedua*, badan usaha milik desa, *ketiga*, embung desa dan *keempat*, sarana dan prasana olah raga.⁵ Presiden juga menegaskan bahwa dana desa bukan hanya membangun infrastruktur tetapi juga untuk peningkatan produktivitas perekonomian desa, mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial.⁶

Uraian diatas memperlihatkan bahwa pemerintahan Indonesia sangat serius memberi perhatian pada desa. Tetapi realisasinya hingga saat ini belum berapa terwujud, yang sangat memprihatinkan adalah Aceh melalui media informasi massa dinyatakan bahwa daerah ini menduduki peringkat kemiskinan kedua setelah Lampung. Hal ini dapat mencengangkan dunia

⁵Taufik Majid, *Tinjauan Dana Desa Mulai Terwujud*, *Majalah Swadesa*, (Jakarta: Kementerian Desa 2017), h .19-21.

⁶Taufik Majid, *Tinjauan...*, h. 73-85.

padahal daerah ini telah diberikan otonomi khusus dengan dana yang cukup melimpah. Inilah sebabnya penelitian ini terguhah untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etos kerja terhadap masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan masyarakat desa Silalahi III dalam pemanfaatan sumber daya alam...?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan masyarakat desa Silalahi III dalam memanfaatkan sumber daya alam...?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etos kerja terhadap masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan masyarakat desa Silalahi III dalam pemanfaatan sumber daya alam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan masyarakat desa Silalahi III dalam memanfaatkan sumber daya alam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Antropologi khususnya Antropologi Ekonomi Islam dan Sejarah Peradaban Islam. Di samping itu hasil peneliti ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan: Bagi Pemerintahan Aceh dalam mengambil kebijakan pembangunan desa.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian ini mengenai etos kerja sudah ada yang meneliti sebelumnya. Sementara penelitian tentang “Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)” sejauh ini belum pernah di temukan. Oleh karena itu peneliti dalam melakukan riset tidak terlepas penelaah terhadap buku-buku maupun karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Muhammad Ridho, “Keberagaman dan Etos Kerja Masyarakat Petani Gubar Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul” dijelaskan bahwa keberagaman dan etos kerja masyarakat petani gubar mempunyai relasi keberagaman masyarakat gubar yang memberikan motivasi, dorongan, etika dalam bekerja yang didalamnya terdapat nilai ibadah. Keberagaman disini merupakan salah satu faktor pendukung etos kerja yang unggul, selain ada faktor yang lain seperti kondisi letak geografis dan kebutuhan hidup, untuk mencukupi kebutuhan seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier.⁷

Farida Aryani Mieftahul Jannah, “Etos Kerja Perempuan Buruh Tani (Studi Kasus Tentang Terbentuknya Etos Kerja dan Kesempatan Kerja Perempuan Buruh Tani Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

⁷Muhammad Ridho, *Keberagaman Dan Etos Kerja Masyarakat Petani Gubar Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016).

Yogyakarta)“ menyebutkan keterbatasan kondisi sosial ekonomi perempuan buruh tani Desa Tirtomartani yang mempengaruhi bentuk perilaku kerjanya, telah melahirkan etos kerja yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, gigih, ulet dan kerja keras dalam menjalani pekerjaan baik itu dari sektor pertanian maupun non pertanian. Hal ini menjadi prinsip hidup utama sebagai bentuk tanggung jawab menafkahi keluarga walaupun kehidupan yang modern semakin susah untuk ditaklukkan.⁸

Rian Oztary Hardiansyah, “Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai: Studi Pada Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang”, disebutkan faktor pertama yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah etos kerja. Etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya. Etos kerja yang tinggi seyogyanya dimiliki setiap pegawai atau pemimpin di suatu lembaga, ini sangat membutuhkan kerja keras dan komitmen yang tinggi dari setiap pegawai, kalau tidak organisasi akan sulit berkembang, dan memenangkan persaingan dalam merebut pasar.⁹

Siti Nur Elisa “Etos Kerja Dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Penambang Pasir Di Kaligarang Semarang”, dijelaskan bahwa Etos kerja yang dimiliki perempuan penambang pasir di Kaligarang Semarang adalah semangat kerja

⁸Farida Aryani Mieftahul Jannah, “Etos Kerja Perempuan Buruh Tani: Studi Kasus Tentang Terbentuknya Etos Kerja Dan Kesempatan Kerja Perempuan Buruh Tani Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013).

⁹Rian Oztary Hardiansyah, “Pengaruh Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai: Studi Pada Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2017).

yang keras hal ini ditunjukkan dari mulai mereka bekerja berendam berjam-jam di dalam air untuk menambang pasir, mengangkut hasil menambang pasir naik ke atas daratan, memecahkan batu sambil beristirahat, mereka sudah lanjut usia, dan untuk membantu keperluan keluarga, bahkan yang mereka lakukan bukan pekerjaan yang wajar dilakukan oleh perempuan, akan tetapi pekerjaan sebagai penambang pasir adalah pekerjaan yang lazim dilakukan oleh laki-laki. Kontribusi ekonomi perempuan penambang pasir di Kaligarang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.¹⁰

Nooriza Ajeng Prihastiningtyas, *Agama Dan Etos Kerja: Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang* menjelaskan Etos kerja masyarakat Burno sangatlah tinggi. Mereka menilai kerja bagi seorang manusia adalah sebuah keharusan supaya hidup menjadi lebih baik. Mayoritas masyarakat Burno adalah beragama Islam, dengan tingkatan pemahaman agama yang berbeda setiap orangnya. Pemahaman agama seseorang akan memberikan dampak kepada etos kerja masyarakat desa Burno dan memberikan motivasi, dorongan dan etika dalam bekerja yang di dalamnya terdapat nilai ibadah. Pemahaman agama disini merupakan salah satu faktor pendukung etos kerja yang unggul, selain ada faktor lain seperti kebutuhan hidup, lingkungan dan sosial budaya.¹¹

¹⁰Siti Nur Elisa, *Etos Kerja Dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Penambang Pasir Di Kaligarang Semarang*, (Semarang:Universitas Negeri Semarang, 2015).

¹¹Nooriza Ajeng Prihastiningtyas, *Agama dan Etos Kerja: Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Lezi Pitriani, *Etos Kerja Petani Padi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam: Studi Pada Petani Padi Di desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*, menjelaskan petani padi di Desa Air Kelinsar memiliki etos kerja sudah cukup baik meskipun ada beberapa nilai etos kerja Islami petani yang tidak baik seperti ketepatan waktu, disiplin dan nilai moralitas yaitu sikap ikhlas petani dalam menjalani profesinya. Petani padi di Desa Air Kelinsar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan petani padi dalam memenuhi kebutuhan primer keluarganya.¹²

Paparan di atas memperlihatkan bahwa lima buah penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang latar belakang pendidikannya berbeda, lokasi, sorotan dan fokus objek kajiannya yang diangkatnya juga tidak sama, maka penelitian yang akan digarap di sini juga jauh berbeda dengan mereka yaitu ingin melihat etos kerja masyarakat desa dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan memilih dua lokasi yang berbeda, berbedanya agama yang dipeluk, perbedaan ras dan suku, dan perbedaan sumber daya alam yang dimilikinya.

¹²Lezi Pitriani, *Etos Kerja Petani Padi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam: Studi Pada Petani Padi Di Desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*, Bengkulu: Iain Bengkulu, 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etos Kerja

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka tujuan penggunaan teori bukan untuk membuktikan kebenaran hipotesa akan tetapi sebagai kompas, alat dan pedoman dalam menganalisis objek. Objek penelitian ini adalah “Etos Kerja Masyarakat Desa dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam.” Oleh karena itu teori yang digunakan disini adalah teori psikokultural baik yang berhubungan dengan etos kerja masyarakat desa maupun sumber daya alam.

1. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja terdiri dari dua suku kata yaitu etos dan kerja. Secara etimologi kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos”. Ketika terserab dalam bahasa Indonesia kata ini ditulis menjadi etos. Etos pada dasarnya mempunyai banyak arti yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir, dan pandangan hidup. Dari kata etos inilah keluar kata etika yang mengandung makna nilai-nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya¹³ atau berperilaku dalam menempuh segala lini kehidupan, seperti etika Hindu Budha, etika Islam, etika Kristen dan sebagainya. Sistem nilai ini mempunyai fungsi dan memegang peran penting dalam hidup baik secara individu maupun sosial.

Sedangkan kerja adalah bahasa Indonesia asli. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kerja adalah kegiatan

¹³K.Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 6.

melakukan sesuatu.¹⁴ Di dalam melakukan kegiatan sesuatu sudah barang tentu melibatkan fisik dan mental. Kerja adalah suatu aktivitas yang bernilai dan tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, mental dan sosial dan ini merupakan sebuah tatanan nilai. Tatanan nilai ini sangat mempengaruhi sikap dan prilaku dalam berkerja sehingga antara individu yang satu dengan individu lain, masyarakat yang satu dengan masyarakat lain sudah barang tentu berbeda dan tidak sama. Kerja juga merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila dua kata tersebut digabungkan yaitu "etos" dan 'kerja" maka etos kerja menagandung arti bahwa "Sifat, watak dasar dan pola pikir yang sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi sebuah norma dan nilai yang dianut dan diyakini oleh suatu masyarakat yang dianggap itu adalah yang terbaik bagi mereka. Watak dan sifat tersebut terjelma dalam segala prilaku hidup dalam melakukan segala aktivitas kegiatan kerja mereka. Oleh karena itu wajarlah antara setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara etos kerjanya berbeda, hal ini disebabkan berbedanya fisik, mental, tujuan yang ingin diperoleh dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Hal ini semua tersalur melalui jalur dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Pada awalnya pengertian etos kerja adalah sifat dan watak cara bekerja setiap individu dan masyarakat yang di antara mereka saling berbeda karena berdasarkan pengaruh

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.448.

lingkungan yang diterimanya. Kemudian arti etos kerja bergeser menjadi “semangat kerja” yaitu gairah, kekuatan, keinginan dan kemauan keras dalam melakukan suatu pekerjaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa maju dan mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh etos kerjanya. Hal ini dapat disaksikan dan dibuktikan oleh fakta historis, sosiologis dan antropologis. Sekarang Amerika Serikat merupakan negara termaju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi karena etos kerjanya tinggi, Cina negara terkaya dari segi ekonomi karena etos kerjanya bagus. Negara Islam pada periode klasik (610-1250) sebagaimana diakui oleh Karen Amstrong sebagai negara gradasi dalam peradaban dunia di mana Kota Bagdad sebagai mercu suaranya, yang pada saat itu bangsa Eropa masih belajar bagaimana cara menulis abjad huruf,¹⁵ hal ini tidak lain kecuali disebabkan etos kerjanya kuat.

Menurut Gede Pranama, Jepang dan Jerman kalah perang puluhan tahun lalu. Namun di awal abad ke-21 kedua bangsa ini “menyerang” balik dunia tidak dengan senjata melainkan dengan etos kerjanya.¹⁶ Muhammad Sobori budayawan kondang mengatakan bahwa Etos merupakan ruh kehidupan dalam sebuah organisasi¹⁷ bahkan dalam kegiatan apa saja.

Untuk memajukan, memakmurkan, dan mensejahterakan hidup negara, bangsa dan masyarakat harus melalui etos kerja. Etos kerja cukuplah berperan karena merupakan sumber daya

¹⁵Karen Amstrong, *Perang Suci: Kisah Detil Perang Salib, Akar Pemicu, dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*, Terjemahan Hikmah Darmawan, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 92.

¹⁶Gede Pratama, *Kata Sambutannya Dalam Buku Jensen Sinamo, Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Darma Mahadika, 2005), h.V.

¹⁷Muhammad Sobari kata sambutannya..., h. VI.

manusia yang menentukan dalam mencapai kesejahteraan hidup dan kemakmuran mereka. Berapa banyak negara terutama desa-desa yang sumber daya alamnya kaya dan melimpah namun masyarakat tersebut tetap miskin dan tidak sejahtera dalam hidup, mereka tidak mampu mengambil dan memanfaatkan kekayaan potensi alam yang mereka miliki. Sebaliknya berapa banyak negara maju meskipun alamnya gersang dan tandus mereka lebih kaya makmur dan sejahtera dalam hidup tidak lain karena disebabkan etos kerjanya kuat.

Dalam hal ini beberapa sarjana Barat berpendapat bahwa Etos kerja berperan penting dan mempunyai hubungan kuat dengan perkembangan ekonomi, sebab etos kerja sebagai daya, energi dan mentalitas manusia dan merupakan faktor pemicu yang cukup berperan dalam meningkatkan produksi yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelas tentang hal tersebut di bawah ini akan ditampilkan teori-teori etos kerja yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang sudah diakui kepakarannya, yaitu:

a. Max Weber

Max Weber adalah salah seorang pakar yang selalu disebut sebagai pelopor kajian tentang pengaruh etos kerja dalam perkembangan ekonomi suatu bangsa. Bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, dipandang sebagai satu himbuan untuk menolak interpretasi kaum materialistis tentang proses sejarah manusia.¹⁸ Bagi Weber, salah satu faktor penting dari perkembangan ekonomi kapitalis justru terletak pada

¹⁸Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2009), h. 84.

aspek superstruktur, yaitu daya psikokultural atau etos kerja. Khususnya etos Kristen Calvinisme.

Max Weber, berdasarkan atas data yang berasal dari Jerman, memperlihatkan bagaimana semangat untuk pencapaian kemajuan lebih menonjol dikalangan orang Protestan dari pada orang Katolik. Fakta ini membawanya kepada kajian tentang peranan agama dalam kemajuan ekonomi.¹⁹ Akar dari pencapaian ekonomi Eropa, kata Weber adalah seperangkat nilai dan sikap yang terkandung dalam etika Protestan (khususnya aliran *Calvinisme*), yaitu kerja keras, hemat, jujur, rasionalisme dan sederhana. Keseluruhan nilai dan sikap ini disebut *asceticism*.²⁰

Nilai dan sikap lain yang juga terkandung dalam etika Protestan adalah *calling*. *Calling* artinya penuhan kewajiban yang diletakkan di atas bahu seseorang individu oleh kedudukannya dalam dunia ini. Aspek psikokultural lain adalah *election* yaitu kepercayaan bahwa Tuhan telah memberkahi sejumlah kecil orang. Berkah dari Tuhan ini terlihat dari kemakmuran dan kekayaan yang telah dicapai oleh orang-orang terpilih tersebut. Mereka yang tidaknya terdorong oleh ketiga daya psikokultural diatas disebut golongan wirausaha (*entrepreneur*).²¹

Sebaliknya Weber memandang aspek *irrationality* pada agama-agama Timur (Hindu, Budha dan lain-lain) sebagai faktor penghambat pembangunan. Ketaatan dan

¹⁹Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 85.

²⁰Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 85.

²¹Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 85.

kesetiaan terhadap keluarga dan orang tua telah mendominasi pemikiran dan tindakan penganut kepercayaan-kepercayaan Timur ini, khususnya pada pengikut Konfusius. Bersama dengan ketiadaan etika sosial dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, kesetiaan terhadap keluarga dan marga ini membawa kepada ketidakjujuran ketika berhubungan dengan orang-orang di luar anggota keluarga. Pada gilirannya hal ini akan menciptakan nepotisme dan saling tidak percaya dalam masyarakat luas. Aspek psikokultural yang seperti ini akan menghambat kemajuan kegiatan ekonomi.

b. Arthur Lewis

Arthur Lewis yang di pandang sebagai ahli ekonomi pertama yang memerhatikan secara serius dimensi sosial dan kultural dari pembangunan ekonomi. Dalam bukunya *The Theory of Economic Growth*, Arthur Lewis menghubungkan faktor-faktor psikokultural yang mendorong kemunculan para wirausaha (*entrepreneur*) dengan masalah lingkungan sosial dan politik yang subur bagi pertumbuhan ekonomi. Bagi Arthur Lewis, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sikap terhadap kerja, terhadap jumlah dan pemilikan anak, terhadap penemuan baru, terhadap orang-orang asing, terhadap pencarian pengalaman hidup, dan lain-lain. Semua sikap ini mengalir dalam sungai-sungai kecil yang mengalir di dalam akal budi manusia sehingga membentuk satu kekuatan psikokultural yang dasyat bagi perkembangan ekonomi.

Agama bisa berpengaruh baik tapi juga bisa berpengaruh buruk terhadap kemajuan ekonomi, tergantung apakah kepercayaan agama itu mempunyai daya untuk mendorong orang bertindak jujur, menabung, berani mengambil resiko, dan berpikir lebih rasional. Arthur Lewis memandang nilai dan sikap yang mempertahankan institusi sosial negatif seperti perbudakan, kasta, rasialis dan lain-lain adalah sangat menghambat bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam soal wirausaha Arthur Lewis juga memperhatikan faktor ajaran keagamaan yang mendorong penganutnya untuk mengejar pencapaian yang tinggi.²²

c. Everentt Hagen

Everentt Hagen dalam *On The Theory of Social Change*. Bagi Hagen, pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak datang secara tiba-tiba, tapi melalui proses bertahab yang berlangsung dalam beberapa generasi, yang disebutnya *transition to economic growth*. Dalam periode ini perkembangan ekonomi dipelopori oleh sejumlah individu dari suatu kelompok sosial yang direndahkan secara khas. Di Inggris para pelopor perubahan ini pada umumnya berasal dari golongan samurai dan petani kaya, dan dari Columbia dari golongan rendah keturunan Spanyol yang bermukim di Antiquena.

Ciri-ciri sosial yang menonjol pada anggota kelompok ini adalah bahwa pada masa lampau mereka mempunyai kedudukan yang cukup terpendang dalam

²²Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 86-87.

masyarakat. Tapi sejarah kemudian membuat mereka turun menjadi kelompok yang direndahkan dan dikucilkan. Bertolak dari keadaan ini, mereka kemudian berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kembali kedudukan mereka yang terpendang masa lampau. Ciri-ciri psikokultural utama dari kelompok ini terlihat dalam perilaku inovatif. Dorongan kearah perilaku inovatif ini berasal dari nilai dan sikap mental yang khas. Satu bangsa akan tetap tertinggal dibelakang jika terlalu sedikit anggotanya yang memiliki nilai dan sikap mental inovatif ini. Mereka yang memiliki nilai dan sikap mental inovatif ini disebut *innovational personality*. Jumlah orang yang seperti ini cukup berarti di Inggris pada sebelum Revolusi Industri. Merekalah yang menjadi pelopor dalam penemuan-penemuan baru, yang kemudian mendorong kemajuan ekonomi di Inggris dan Eropa umumnya.²³

Kebalikan dari *innovational personality* adalah *authoritarian personality*. Masyarakat pedesaan pertanian yang pada umumnya beku dan mandek didominasi oleh *authoritarian personality*. Dalam masyarakat ini orang merasa puas apabila mereka telah memberi kewenangan dan tunduk kepada penguasa. Sebaliknya, para penguasa yang pada umumnya tinggal di kota merasa mencapai kepuasan dalam tindakan mereka menguasai rakyat jelata. Situasi sosial politis di mana orang memperoleh kepuasan dan ketenangan dengan cara menginjak ke bawah dan menjilat ke atas, ini adalah bertentangan

²³Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 88.

dengan innovational personality, yang pada gilirannya menghambat bagi jalan menuju kemajuan ekonomi.

Inovasi memerlukan kreativitas. Ciri-ciri manusia yang punya daya kreativitas adalah antara lain:

- a. Terbuka kepada pengalaman-pengalaman baru.
- b. Cenderung untuk menganggap bahwa setiap masalah dapat dieksplen (dapat dicari hubungan sebab akibatnya secara rasional).
- c. Imajinasi kreatif.
- d. Percaya kepada penilaian sendiri (namun tidak memaksakan kepada orang lain secara authoritarian).
- e. Merasa puas apabila dapat menemukan persoalan hidup dan menyelesaikan persoalan tersebut.
- f. Merasa punya tanggung jawab untuk meraih suatu kemajuan, inteligen, energenik dan lain-lain.

Jadi manusia yang kreatif adalah seseorang yang selalu siap dalam mengamati dunia sekelilingnya dan percaya akan evaluasi yang dibuatnya terhadap pengalaman hidupnya. Manusia seperti ini susah untuk muncul dalam sebuah masyarakat yang di dominasi oleh authoritarian personality. Kepribadian inovatif dan kreatif ini bukanlah sesuatu yang diturunkan melalui darah. Kepribadian ini tidak eksklusif milik orang kulit putih, orang kulit hitam, atau orang kulit kuning, orang

Minang, orang Jawa, atau orang Cina, tapi terbentuk melalui proses pendidikan sosialisasi pada waktu kecil.²⁴

d. Gunnar Myrdal

Gunnar Myrdal, seorang ahli ekonomi yang paling serius dalam mengkaji akar etos kerja dari perkembangan ekonomi, bagi Myrdal faktor-faktor psikokultural tidak hanya melahirkan perilaku entrepreneurial, tapi juga memasuki, membentuk, dan mendominasi dimensi politik, ekonomi, sosial dan lain-lain dari seluruh sistem nasional. Myrdal menyayangkan kurangnya perhatian dan penelitian antropologi, sosiologi dan psikologi terhadap faktor-faktor psikokultural ini. Hal ini mungkin disebabkan karena kesulitan dalam menangkap faktor tersebut dalam analisis yang sistematis dan kuantitatif seperti yang biasanya dilakukan orang terhadap faktor-faktor ekonomi.

Myrdal melihat pola-pola ideal dalam proses menuju ke masyarakat modern, seperti sikap rasionalitas, persamaan sosial dan ekonomi, dan demokrasi politik merupakan hal yang asing dalam kebanyakan masyarakat negara terbelakang, khususnya negara-negara di Asia Selatan. Semua pola ideal ini datang dari luar. Pada umumnya orang Asia Selatan, sebagaimana yang dilihat oleh Myrdal, lebih mementingkan hal-hal spritual dari pada hal-hal material dibandingkan dengan orang Barat. Mereka lebih mementingkan dunia baka,

²⁴Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 88-89.

tidak peduli pada diri sendiri, acuh terhadap kemakmuran dan kenikmatan hidup material. Mereka memandang kemiskinan dengan hati yang lapang, bahkan memandang positif keadaan itu. Kekuatan intelektual mereka terletak pada intuisi ketimbang *reason* dan *hard calculation*.

Hal yang ideal bagi bangsa Asia Selatan itu adalah menarik diri dari dunia nyata ini. Mereka tidak suka prinsip-prinsip hukum yang definitif. Konflik cenderung diselesaikan dengan cara mencari pertemuan pendapat bersama (musyawarah keluarga) ketimbang melalui prosedur hukum formal.²⁵ Sementara itu sikap bermurah hati dan penuh toleran yang sering disebut sebagai ciri-ciri menonjol masyarakat Asia Selatan, khususnya India, ternyata bertentangan dengan kenyataan yang berlaku. Dalam kenyataan, para pengamat justru melihat berkembangnya suasana intoleran dan kecongkakan pada masyarakat India, yang pada gilirannya telah melahirkan perilaku kekerasan antar kelas/kasta dan antar golongan agama. Sikap yang sangat tidak toleran terhadap manusia lain dilahirkan dan dibina oleh sistem kasta dan kesombongan golongan berpendidikan tinggi terhadap kelas bawah. Keadaan masyarakat yang penuh dengan sikap dan pandangan yang seperti ini jelas tidak kondusif untuk pembangunan ekonomi bangsa.

Bagaimanapun Myrdal percaya bahwa kondisi psikokultural dan sosial ini dapat diubah melalui

²⁵Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 89-90.

intervensi dari luar. Sifat ini tidak permanen dan tidak diturunkan melalui darah. Jadi kalau pemerintah ingin memajukan bangsanya, pemerintah tersebut harus terlebih dahulu menaruh perhatian terhadap usaha-usaha perubahan pada aspek psikokultural yang mempengaruhi etos kerja dan aspek sosial dari kehidupan bangsanya.

e. David McClelland

David McClelland mengatakan bahwa satu jenis daya mentalitas seseorang yang disebutnya sebagai *n achievement* adalah faktor penting bagi kemajuan usaha orang tersebut. Jika daya mentalitas ini dimiliki oleh banyak orang dalam suatu bangsa pada suatu waktu tertentu, maka tidak pelak lagi sebagaimana telah diperlihatkan oleh sejarah Yunani kuno, Inggris, Jepang dan lain sebagainya bangsa tersebut akan mendorong untuk maju. Daya psikokultural ini adalah berbentuk semacam gagasan, motivasi, semangat, dorongan untuk melakukan pekerjaan tidak hanya dengan hasil yang baik, tapi dengan hasil yang lebih baik, lebih baik, terus lebih baik.

Dengan *n achievement* orang bertindak tidak sekadar mengikuti tradisi yang telah digariskan oleh nenek moyang, tapi bertindak menurut cara baru yang mereka rasa akan memberi hasil yang lebih baik dan memberi manfaat untuk lebih banyak orang. Gagasan ini juga beranggapan bahwa apabila seseorang melakukan usaha maka hasil dari usaha tersebut sebaiknya tidak hanya ditujukan untuk manfaat pribadi dan keluarganya

saja, tapi juga berguna bagi golongan masyarakat yang lebih luas seperti masyarakat sekota, senegara, bahkan masyarakat manusia sedunia. Jadi kata kunci dalam daya psikokultural ini adalah berbuat yang lebih baik dan bermanfaat untuk lebih banyak orang.

N achievement ini di umpamakan sebagai semacam virus, karena itu dia bisa ditularkan dan disuntik ke dalam pikiran orang lain melalui cara-cara pendidikan, pelatihan dan bahan bacaan. *N achievement* adalah semacam virus kultural. Di sini dianjurkan agar orang sebaiknya tidak selalu berpikir mengikuti tradisi lama, tapi mencoba untuk mengubahnya kepada pola pikir baru yang lebih positif, yaitu pola pikir untuk berbuat yang lebih baik, dan berbuat sesuatu yang lebih bermanfaat untuk lebih banyak orang.

Salah satu instrumen penting dalam pembangunan daya psikokultural ini adalah bacaan anak-anak yang lenih baik yaitu bacaan yang mendorong anak-anak untuk selalu ingin menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik, dan mendorong anak-anak untuk peduli akan nasib orang disekelilingnya.²⁶

McClelland mengatakan bahwa setiap individu atau kelompok harus memiliki *N'Ach* (*Need For Achievement*) atau dorongan untuk berhasil. Ia mempunyai greget agar masyarakat tidak teracuni oleh pola pikir yang bersifat fatalistik, hanya menyandarkan dan mengambinghitamkan pada konsep bergantung pada nasib atau takdir. Pola pemahaman ini harus segera

²⁶Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 90-91.

diubah oleh konsep *N'Ach* tersebut.²⁷ Penanaman konsep *N'Ach* ini akan mengakibatkan perubahan yang dahsyat dan cepat manakala sudah ngancik (tertanam) didalam sanubari tiap individu. Artinya, motivasi atau dorongan merupakan stimulus dari suatu proses yang menghasilkan sesuatu sangat penting keberadaanya dalam kepribadian yang ingin meningkatkan etos kerja.²⁸

f. Alex In keles

Alex Inkeles juga menempatkan teorinya tentang modernisasi manusia dalam konteks pembangunan ekonomi, yaitu dalam rangka peningkatan kehidupan manusia melalui peningkatan produksi. Secara singkat Inkeles mengatakan bahwa manusia modern adalah manusia yang siap untuk meninggalkan pola pikir tradisional jika di perlukan. Ada banyak ciri-ciri psikokultural, atau ciri-ciri internal menurut istilah Inkeles, dari seorang manusia modern, Sembilan diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia modern adalah mereka yang punya pola pikir terbuka kepada inovasi dan perubahan, dan siap untuk menerima pengalaman baru.
2. Manusia modern mempunyai pandangan yang luas terhadap sejumlah manusia dan isu yang terjadi tidak hanya dilingkungan langsung tapi juga dilungkungan yang lebih luas. Ini berarti bahwa manusia modern tersebut perlu terdedah kepada kejadian-kejadian

²⁷Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 299-300.

²⁸Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori...*, h. 300.

yang terjadi di tempat yang jauh dari lingkaran tempat tinggalnya, dan ini biasanya diperoleh melalui mass media dan pendidikan. Manusia modern juga harus mempunyai pandangan yang lebih demokratis, bersedia menghargai kepercayaan, sikap dan pendapat yang berlainan.

3. Manusia modern lebih berorientasi kepada masa kini dan masa depan, kurang berorientasi kepada masa lampau. Mereka menghargai tepat waktu, disiplin kerja dan hidup teratur.
4. Manusia modern menjalankan kehidupan secara berencana dan terorganisasi. Hanya dengan cara-cara seperti inilah persoalan hidup dapat diselesaikan dengan baik.
5. Manusia modern percaya bahwa manusia dapat belajar mengendalikan lingkungan alamnya dalam rangka memperoleh kehidupan yang lebih baik. Manusia modern tidak pasrah kepada kehendak alam.
6. Manusia modern percaya bahwa kehidupan alam dunia dapat diatur dan diperhitungkan. Orang-orang disekeliling mereka dapat di percayai akan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka masing-masing.
7. Manusia modern menyadari akan harga diri dan kemuliaan orang lain, karena itu mereka lebih punya persiapan untuk menghormati orang lain.
8. Manusia modern percaya akan kemampuan ilmu dan teknologi.
9. Manusia modern percaya bahawa penghargaan dan kemulyaan diberikan sesuai dengan apa yang telah

diperbuat seseorang, bukan menurut kedudukan, keturunan dan apa yang dimiliki orang tersebut.²⁹

Inkeles menambahkan bahwa butir-butir diatas hanyalah beberapa ciri yang penting saja. Setiap orang dapat menambahkan banyak ciri-ciri yang lain. Inkeles juga percaya bahwa kehidupan sosial adalah dijalankan dalam sebuah sistem, karena itu untuk membangun manusia modern orang tidak dapat hanya memusatkan perhatian pada satu faktor sosial saja, tapi perlu pembangunan pada keseluruhan faktor yang kompleks. Namun demikian, dari keseluruhan faktor yang kompleks tersebut, terdapat beberapa faktor kunci yaitu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan daya psikokultural manusia modern. Faktor tersebut adalah pendidikan, lingkungan hidup di perkotaan, komunikasi massa, birokrasi negara, dan organisasi-organisasi modern seperti pabrik, kantor, dan perusahaan.³⁰

Namun demikian dalam beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, peneliti lebih memfokuskan pada satu teori saja yang lebih menyentuh kepada etos kerja tersebut. Dalam hal ini teori yang berkaitan adalah teori David McClelland, dimana konsepnya yang terkenal yakni *the need for Achievement*, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi, konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi terkenal yakni *n-Ach*, seseorang dengan *n-Ach* yang tinggi memiliki kebutuhan untuk berprestasi ini tidak sekedar untuk

²⁹Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 92-93.

³⁰Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 93-94.

meraih imbalan dari hasil kerjanya tersebut dianggap sangat baik, ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder.³¹

Dengan demikian konsep n-Ach di lihat adalah pengaruh Max Weber, dimana Weber dalam Etika Protestan menilai tentang sebuah nilai kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses. Artinya mereka bekerja bukan untuk mencari kekayaan material, melainkan terutama untuk mengatasi kecemasannya. Cara kerja keras dan sungguh-sungguh lepas dari imbalan material. Etika Protestan inilah yang menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa. Namun demikian McClelland membuktikan teorinya melalui penelitian terhadap naskah-naskah kuno, dimana temuannya menyebutkan bahwa makin tinggi karya-karya itu menunjukkan perubahan-perubahan nasib dan ini menunjukkan korelasi antara tingkat n-Ach dengan keberhasilan pertumbuhan ekonomi.³²

g. Greertz.

Sikap yang mendasar terhadap diri dan pandangan dunia yang dipancarkan melalui pemaknaan; yang mengandung nilai evaluatif dan bersifat menilai, kedua-duanya merupakan komponen moral. Etos kerja adalah estetika dan moral tentang bagaimana seharusnya

³¹Pahmi Sy, *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 13.

³²Pahmi Sy, *Perspektif...*, h. 14.

irama, sifat, dan kualitas hidup sebagai dasar tindakan yang direfleksikan dalam kehidupan.³³

h. Koentjaraningrat

Menurut koentjaraningrat, etos kerja berorientasi ke masa depan, hemat, berinovasi, mempunyai sifat *achievement* kurang berorientasi kepada vertical, percaya diri, disiplin, berani bertanggung jawab³⁴

Teori-teori etos kerja yang dikemukakan oleh delapan tokoh di atas adalah teori-teori yang diajukan oleh setiap tokoh yang masing-masing di antaranya mempunyai cara kerja dan sudut pandangnya tersendiri.

Namun penelitian ini menggunakan teori David Mc Clelland sebab dalam teorinya itu terangkum semua teori di atas. Konsep *the need for Achievement* yang disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal yakni “n-Ach” yang artinya adalah kebutuhan dan dorongan untuk berprestasi. Keberhasilan berprestasi merupakan kepuasan batin tersendiri apabila dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna sedangkan imbalan materi hanya sebagai bukan utama akan tetapi sekedar sekunder.³⁵

Lagi pula konsep n-Ach yang dikemukakan Mc Clelland mendapat pengaruh dari Max Weber, di mana Weber dalam karyanya Etika Protestan menilai tentang sebuah nilai kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses. Artinya mereka bekerja bukan untuk mencari kekayaan material, melainkan

³³Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori...*, h. 298-299.

³⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 73.

³⁵Pahmi Sy, *Perspektif...*, h. 13.

untuk mengatasi kecemasannya. Cara kerja keras dan sungguh-sungguh lepas dari imbalan material. Etika Protestan inilah yang menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa. Namun demikian Mc Clelland membuktikan teorinya melalui penelitian terhadap naskah-naskah kuno, di mana temuannya menyebutkan bahwa makin tinggi karya-karya itu menunjukkan perubahan-perubahan nasib dan ini menunjukkan korelasi antara tingkat n-Ach dengan kebutuhan ekonomi. yang merupakan karakter tetap dalam batin. Etos berkaitan dengan etika, yang mengandung nilai etik seperti jujur dan bertanggung jawab.³⁶

Myrder mengatakan ada tiga belas karakter dan sikap yang menggambarkan etos kerja tinggi, yaitu rajin, disiplin waktu, sederhana, jujur, rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, sikap berubah, gesit dalam menangkap kesempatan yang muncul, energik dalam bekerja, berdiri pada kekuatan sendiri, kerja sama dan mempunyai pandangan jauh kedepan. Karakter tersebut yang diatas merupakan indikator dari etos kerja dapat diraih berdasarkan beberapa faktor yang harus dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok, yaitu motivasi, keyakinan dan pola ajar. Keberhasilan seseorang atau kelompok dalam mewujudkan dirinya sangat bergantung pada faktor internal dirinya, dalam hal ini motivasi yang bangun di dalam dirinya.

Mc Clelland mengatakan bahwa setiap individu atau kelompok harus memiliki *N'Ach* (*Need For Achievement*) atau dorongan untuk berhasil. Ia mempunyai greget agar masyarakat tidak teracuni oleh pola pikir yang bersifat fatalistik, hanya

³⁶Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori...*, h. 299.

menyandarkan dan mengambinghitamkan pada konsep bergantung pada nasib atau takdir. Pola pemahaman ini harus segera diubah oleh konsep *N'Ach* tersebut.³⁷ Penanaman konsep *N'Ach* ini akan mengakibatkan perubahan yang dahsyat dan cepat manakala sudah ngancik (tertanam) didalam sanubari tiap individu. Artinya, motivasi atau dorongan merupakan stimulus dari suatu proses yang menghasilkan sesuatu sangat penting keberadaanya dalam kepribadian yang ingin meningkatkan etos kerja.³⁸

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

a. Agama

Agama merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam membentuk etos kerja individu dan masyarakat karena agama membawa seperangkat doktrin dan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi dan dikerjakan oleh pemeluknya baik itu Islam, Kristen Hindu dan Budha. Agama mengandung arti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran-ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi.³⁹

Di kalangan ulama Islam agama diartikan sebagai undang-undang ketuhanan yang berfungsi atau menuntun orang-orang yang berakal sehat untuk

³⁷Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori...*, h. 299-300.

³⁸Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori...*, h. 300.

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h.

memilih kebaikan di dunia keberuntungan di akhirat.⁴⁰ Di kalangan orang Barat seperti Kant memberi arti agama, perasaan tentang kewajiban-kewajiban kita dari segi pelaksanaan perintah-perintah Allah. Abbe Chatel dalam bukunya *Undang-Undang Kemanusiaan* berkata “Agama adalah himpunan kewajiban makhluk kepada pencipta, baik kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan, kepada masyarakat maupun kepada diri sendiri.⁴¹ Kesimpulannya adalah semua agama yang ada di dunia mengandung empat unsur terpenting yaitu⁴²:

1. Pengakuan adanya “kekuatan gaib” yang menguasai, mengatur, dan mempengaruhi kehidupan manusia.
2. Keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung kepada adanya hubungan baik dengan “kekuatan gaib” tersebut.
3. Sikap emosional pada hati dan jiwa manusia terhadap kekuatan gaib seperti rasa takut, cinta, penuh harap, dan pasrah.
4. Tingkah laku tertentu yang bisa diamati sebagai buah dari ketiga unsur di atas.

Percaya kepada yang gaib, dan hubungan baik dengannya yang tertuang dalam peraturan-peraturan agama dapat mempengaruhi jiwa pemeluknya dan dapat terpatri dalam perilaku hidup. Hal ini telah diulas oleh

⁴⁰Muhammad Abdullah Daraz, *Ad-Din: Buhus Mumahhadah li Dirasah Tarikh al-Adyan*, h. 30-31.

⁴¹Dikutip dari buku Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu’i al-Muntahi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 33-34.

⁴²Dikutip dari buku Tim Sembilan, *Tafsir...*, h. 34.

Max Weber dalam karya tulisnya "*The Protestant and The Spirit of Capitalism*". Meskipun tesis Weber ditolak oleh penganut Katolik, Weber secara empiris telah mencoba membuktikan bahwa pengaruh agama terhadap etos kerja cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada orang-orang protestan di Jerman bahwa sebahagian besar pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang-orang protestan bukan orang katolik. Oleh karena itu Weber berkesimpulan bahwa ajaran agama yang dianut mempengaruhi tingkat pencapaian dalam usaha.⁴³ Secara teologis hal ini juga dapat dibuktikan oleh Islam, banyak hadis Nabi dan ayat Alquran mengajak umatnya untuk bekerja keras seperti "Makanlah dengan keringatmu", Berilah upah sebelum keringatnya kering (hadis)", Tangan di atas lebih baik dari tangan dibawah, tangan di atas adalah pemberi (orang kaya) sedangkan tangan di bawah adalah peminta (orang miskin)⁴⁴.

Apabila kamu telah selesai salat bertebaranlah kamu mencari rizki (Alquran). Secara empiris historis Islam juga telah menunjukkan bahwa Abdurrahman bin Auf sahabat dan orang terdekat dengan Nabi adalah seorang pekerja keras dan orang kaya, Usman bin Affan sahabat dan menantu Nabi adalah orang kaya, dengan hartanya dia telah membeli sebuah sumur orang

⁴³Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Terjemahan Yusup Priasudirja (Yogyakarta: Jejak, 2007), h. 167 dan Taufik Abdulla (ed), *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES 1986), h. 6.

⁴⁴Taufik Abdulla (ed), *Agama...*, h. 6

musyrikin ketika terjadi salah satu peperangan⁴⁵, Nabi sendiri meskipun sebelum diangkat Rasul pernah bekerja yang jujur, berdagang ke Syam dengan membawa barang dagangan Siti Khadijah. Nabi dan sahabat-sahabatnya ketika membuka suatu kota yang pertama terpikir adalah membangun sebuah mesjid dan membangun pasar.⁴⁶ Agama juga mempengaruhi besar di dalam membentuk kepribadian etos kerja masyarakat, bahkan adanya berbagai mazhab dalam agama akan melihat perbedaan sikap di kalangan umat manusia.

b. Budaya.

Faktor kedua yang mempengaruhi etos kerja adalah budaya. Setiap agama mempunyai ajaran-ajaran atau doktrin suci dari Tuhan yang tertuang dalam kitab sucinya. Sedangkan interpretasi manusia terhadap doktrin tersebut dinamakan budaya. Doktrin setiap agama satu sedangkan penafsiran pemeluknya beragam. Penafsiran Max Weber terhadap etika protestan adalah budaya. Secara budaya Max Weber melihat kasus atau observasi di lapangan menunjukkan bahwa orang-orang kaya dan pengusaha di Jerman adalah orang protestan yang taat beragama karena mereka memenuhi panggilan Tuhan sehingga dia berkesimpulan bahwa "Agama mempunyai peran penting terhadap sumber daya manusia dan mempengaruhi etos kerja mereka".⁴⁷

⁴⁵Taufik Abdulla (ed), *Agama...*, h. 6

⁴⁶Taufik Abdulla (ed), *Agama...*, h. 6

⁴⁷Max Weber, *Etika...*, h. 167.

Pengaruh budaya terhadap sumber daya manusia dan etos kerja sangatlah jelas, Karena suatu budaya memancarkan ciri khas dari masyarakat yang tampak bisa dilihat oleh orang asing. Budaya sangat mempengaruhi terhadap lingkungan, hal ini bisa terlihat kebudayaan pada suatu lingkungan berbeda dengan kebudayaan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan oleh lingkungan tertentu berimplikasi pada pola tata laku, norma, nilai, dan aspek kehidupan lainnya termasuk etos kerja yang akan menjadi ciri khas dengan masyarakat lain.⁴⁸

Semua teks agama yang di dalam kitab suci adalah sakral sedangkan penafsiran manusia terhadapnya adalah profan, yang profan itu adalah budaya. Karena budaya adalah hasil ciptaan rasa dan karsa manusia⁴⁹. Meskipun agamanya satu dan sama tapi pemeluknya berbeda suku dan bangsa maka budaya juga turut ikut berbeda. Orang Aceh, orang Padang, dan orang Jawa sama-sama menganut Islam namun⁵⁰ etos kerjanya berbeda. Ini tidak lain karena pengaruh budaya terhadapnya.

Budaya sebagaimana di ungkapkan oleh Kaentjaraningrat mempunyai tiga wujud yaitu *Pertama* wujud ideal. Wujud ini abstrak tidak bisa dilihat, dia

⁴⁸Elly M. Setiadai (dkk), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 38.

⁴⁹Elly M. Setiadai (dkk), *Ilmu...*, h. 38.

⁵⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1990), h. 187-188.

merupakan gagasan, nilai-nilai dan norma. Para antropologi dan sosiologi menyebutnya sistem budaya, atau sering disebut adat istiadat. *Kedua* Sistem sosial yaitu aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan dan interaksi manusia sesamanya berdasarkan di bawah payung adat istiadat yang berlaku. *Ketiga* Wujud kebudayaan fisik seperti benda-benda hasil ciptaannya.

Ketiga wujud kebudayaan di atas dapat mempengaruhi etos kerja terutama sekali wujud budaya ideal sebagai norma dan adat istiadat yang dijadikan sebagai tradisi dan pola pikir yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai dan norma inilah yang membentuk etos kerja dan menjadi ciri khasnya tersendiri. Yang oleh Ruth Benedict memberi nama sebagai sifat khas atau pola khas tersendiri yaitu "*Etos*"⁵¹. Etos atau jiwa kebudayaan dapat dilihat pada gaya dan perilaku masyarakat seperti, kegemarannya, serta dapat dilihat dari hasil budaya benda mereka.

Wujud Kebudayaan kedua interaksi sosial sesama masyarakat juga mempengaruhi etos kerja sedang kan wujud ketiga adalah benda-benda budaya sebagai hasil etos kerja yang dapat terlihat. Dan apabila budaya itu dilihat dari segi tujuh unsur budaya universal yaitu sistem religi dan upacara agama, sistem organisasi kemasyarakatan, sitem ilmu pengetahuan dan sebagainya,⁵² maka sistem ilmu pengetahuan juga tak

⁵¹James Danandjaya, *Antropologi Psikolog: Teori Metode dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 39-40.

⁵²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 2.

kalah pentingnya dalam menumbuhkan kembangkan etos kerja pada suatu masyarakat. Lembaga adat dan sitem kemasyaratan juga memainkan peran penting dalam etos kerja mereka.

Kebudayaan dapat membentuk pribadi individu dan masyarakat sebagai ciri khas yang dapat membedakan dengan individu dan masyarakat lain. Cara hidup di kota dengan di desa berbeda anak-anak yang dibesarkan di kota sifatnya individualis karena kehidupan di kota diserahkan mengurus nasibnya sendiri sebab di kota terdapat aneka pekerjaan yang mempunyai sifat-sifat lain. Berbeda dengan di desa hidupnya lebih rukun. Perkerjaan mereka rata-rata bertani, bersifat gotong royong, sikap tradisional yang kuat dan memperkecil kemungkinan untuk meroboh pola hidup.

c. Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.⁵³ Dalam hal ini pendidikan berarti memberi bimbingan kepada individu atau kelompok melatih mereka dengan berbagai cara dalam rangka untuk membentuk watak, dan prilaku yang diinginkan berpijak pada landasan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 232.

Dengan sendirinya pendidikan sangat berpengaruh terhadap etos kerja. Karena pendidikan merupakan jalur dan saluran dalam membentuk watak dan mental manusia. Pendidikan merupakan pintu gerbang dalam alih generasi. Etos kerja manusia bukan timbul secara mendadak seketika tetapi terbina bertahun-tahun lamanya melewati pendidikan formal, informal, dan non formal, sekolah, masyarakat dan keluarga. Nilai-nilai dan simbol-simbol budaya, norma dan adat istiadat diperoleh masyarakat melalui jalur pendidikan.

Lembaga pendidikan agama terutama Islam seperti pesantren dan dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang peranya cukup menentukan dalam membentuk etos kerja individu dan masyarakat. Apalagi kepala lembaganya merupakan panutan anak didik dan idola mereka. Bimbingannya mudah diterima dan doktrin-doktrin yang ditanamkannya cepat meresap di dalam jiwa yang pada akhirnya menjadi sebagai sifat dan watak pribadinya.

Begitu pula dengan Keluarga dan masyarakat juga tidak kalah pentingnya memberi pengaruh dalam pembentukan etos kerja terhadap anak, masyarakat dan warga masyarakat mereka. Peran orang tua dalam menanam sifat jujur, hidup sederhana, hemat, bekerja keras sejak usia dini dapat membekas dalam jiwa mereka ketika mereka dewasa nanti. Salah seorang tetangga, pernah bercerita pada penulis bahwa orang cina meskipun orang tuanya mempunyai mobil merek BMW anaknya yang masih kecil disuruh jual cincong di pasar umum. Hal ini dapat menunjukkan bahwa memperoleh

uang milyaran harus dikumpul dari uang seribu-seribu dengan kerja keras, dan hidup sederhana.

d. Faktor Geografis

Geografis adalah ilmu dan hal-hal yang bersangkutan paut dengan permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna dan hasil yang diperoleh dari bumi.⁵⁴ Faktor ini juga membawa pengaruh terhadap etos kerja. Alamnya subur tanpa air, irigasi apalagi embung tidak ada merupakan tantangan alam yang mempengaruhi etos kerja masyarakat. Begitu pula dengan binatang liar yang dapat merusak pertanian mereka juga mempengaruhi etos kerja.

e. Sistem politik dan ekonomi

Sistem politik dan ekonomi juga mempengaruhi etos kerja. Menurut Siagian Sistem ini dapat mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

f. Motivasi Intrinstik Individu

Motivasi intrinstik adalah motivasi di dalam diri individu sendiri bukan pengaruh dari luar. Motivasi ini timbul karena atau didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi motivasi etos kerja seseorang, untuk meningkatkan karir, mencapai kesuksesan yang didasarkan tujuan yang ingin dicapai.

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 310.

Lepper dan Ryan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik didefinisikan sebagai ketertarikan dan kenyamanan di dalam melakukan aktivitas di dalam pekerjaan itu sendiri. Sedangkan Hirts mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keyakinan individu tentang tingkat, yang mana sesuatu aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan atas dasar keinginan diri sendiri. Sedangkan Beach mengatakan motivasi intrinsik sebagai suatu hal yang terjadi ketika seseorang menikmati suatu aktivitas dan memperoleh kepuasan selama melakukan tugas dari aktivitas tersebut.⁵⁵

g. Ilmu pengetahuan

Faktor ini juga mempengaruhi etos kerja pada masyarakat karena sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial berusaha memahami: Alam sekitarnya, alam flora dan fauna di tempat tinggal, zat-zat bahan mentah dan benda-benada dalam lingkungannya dan ruang serta waktu. Pengetahuan tersebut di atas diperoleh melalui:

- 1) Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan ini akan membentuk pola pikir individu dan masyarakat untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.

⁵⁵M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 84-87.

- 2) Pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbol yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.

B. Masyarakat Desa

1. Pengertian Masyarakat Desa

Istilah masyarakat desa terdiri dari dua suku kata yaitu “masyarakat” dan “desa”. Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *Masdar* dari Kata *Syaraka-Yusyariku-Musyarakah* artinya kerja sama. Di Aceh harta yang diperoleh sebagai hasil usaha suami istri sesudah berkeluarga disebut harta *syarikat*, kalau di Jawa disebut harta goni gini. Kata *musyarakah* ketika terserab ke dalam bahasa Indonesia berubah dialek menjadi masyarakat. Dalam hal ini masyarakat mengandung arti bahwa manusia hidup bersama, bekerja sama dan saling berinteraksi satu sama lain demi dalam rangka mempertahankan hidup mereka.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia masyarakat dalam arti luas adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama.⁵⁶ Sedangkan kata desa berasal dari bahasa Sangsekerta, *deshi*, yang artinya adalah tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran.⁵⁷ Dari susunan kata tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat desa adalah masyarakat yang pada awalnya hidup pada suatu tempat yang merupakan

⁵⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 4.

⁵⁷Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 4.

tempat kelahirannya, tempat asal dan merupakan tanah airnya di mana mereka hidup bersama saling berinteraksi satu sama lain untuk mempertahankan hidupnya.

Terebentuknya suatu desa tidak terlepas dari insting manusia yang secara naluri ingin hidup bersama suami, istri anak dan sanak famili yang lazimnya memilih tempat kediaman bersama. Gejala desa pertama adalah desa pertanian, setelah membuka hutan dan mengolah lahan untuk menanam tumbuh-tumbuhan untuk bahan makanan dan kebutuhan lainnya. Selanjutnya di tepi laut dan sungai-sungai besar terbentuk desa-desa perikanan dan pelayaran yang mendapat pencahariannya adalah menangkap ikan, tambak dan jasa pelayaran.⁵⁸

Sebelum Indonesia merdeka yang pada saat itu masih disebut dengan nama Nusantara, negara masih berbentuk kerajaan, kata atau nama desa di gunakan di pulau Jawa. Sedangkan di daerah lain nama desa disebut, *gampong* di Aceh, *huta* di Sumatera Utara (Batak), *nagarai* di Sumatera Barat, Kampung di Papua dan Maluku Utara, dusun di Jambi, Wanua di Minahasa dan sebagainya.⁵⁹

Definisi desa cukuplah banyak, masing-masing definisi mempunyai perbedaan sesuai menurut pandangan tokoh yang mendefinisikannya dan sesuai dengan perkembangan waktu yang dilaluinya. Di bawah ini ditampilkan beberapa definisi menurut tokoh dan undang-undang yang dikeluarkan pemerintah yaitu:

⁵⁸Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi...*, h. 10.

⁵⁹Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi...*, h. 11-13, dan Fahmi Sy, *Perspektif...*, h. 19.

a. Undang-Undang Pemerintah:

- 1) Undang-undang nomor. 5 tahun 1979, desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Indonesia.
- 2) Undang-Undang nomor. 5 tahun 2004, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadad setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah Pasal 1 ayat 2).
- 3) Undang-Undang nomor 6. Tahun 2014, Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur wilayah dan mengurus dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui

dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶⁰

b. Definisi Para Tokoh

1) Egon E. Bergel

Desa adalah selalu dikaitkan dengan pertanian dan sebagai kemukiman para petani. Seklipun demikian, faktor pertanian bukanlah satu-satunya ciri yang harus melekat pada setiap desa⁶¹

2) Koentjaraningrat

Desa adalah bukan secara khusus bergantung kepada pertanian semata. Tetapi dia sebuah komunitas kecil dapat saja memiliki ciri-ciri aktivitas ekonomi yang beragam tidak di sektor pertanian semata.⁶²

3) Paul H. Landis.

Landis adalah seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pengertian desa bisa dilihat dari tiga sisi yaitu: *Pertama*. Untuk analisis statistik. Desa adalah jika dipandang dari sudut statistik adalah tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang. *Kedua*, Jika dipandang dari kajian psikologis desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki

⁶⁰Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi..*, h. 14.

⁶¹Egon E. Bergel, *Urban Sosiologi*, (New York: McGraw-Hill, 1955), h. 121.

⁶²Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat Desa Di Indonesia*, (Jakarta: Lemaga Penerbit FEUI, 2001), h. 162.

hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya, *Ketiga*. Untuk tujuan analisis ekonomi desa diartikan sebagai lingkungan yang penduduknya bergantung pada pertanian.⁶³

Dari semua definisi di atas penelitian ini menggunakan definisi Landis yang kedua dan ketiga karena definisi ini sesuai dengan judul yang sedang diteliti yaitu “Etos kerja masyarakat desa dalam pemanfaatan sumber daya alam”. Judul ini mempunyai kaitan erat dengan kedua definisi di atas sebab etos kerja masyarakat desa tidak terlepas dari kedua sudut pandangan tersebut. Dari sudut pandang psikologis, mentalitas etos kerja masyarakat desa sangat ditentukan oleh psikologis kultural dan dari sudut pandangan ekonomi mata pencaharian hidup mereka bergantung pada sumber daya alam terutama pada pertanian.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut masyarakat desa di sini adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di desa yang secara psikologis kultural penduduknya memiliki hubungan akrab dan serba informal di antara sesama warga. Dan secara ekonomi mata pencaharian hidup mereka tergantung pada sumber alam.

2. Ciri-ciri Masyarakat Desa/Tradisional

Adapun ciri masyarakat tradisional, ditandai dengan adanya hal-hal berikut:

- a. Ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan dan kemesraan dalam melakukan interaksi

⁶³Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 8.

social yang diwujudkan dalam bentuk saling menolong tanpa pamrih.

- b. Orientasi yang bersifat kebersamaan (kolektivitas) sehingga jarang terdapat perbedaan pendapat.
- c. Partikularisme, yaitu berkaitan dengan perasaan subjektif dan perasaan kebersamaan. Dengan demikian, dalam masyarakat pedesaan terdapat ukuran (standar) nilai yang bersifat subjektif, yang didasarkan pada sikap senang atau tidak senang, baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, diterima atau tidak diterima dan sebagainya.
- d. Askripsi yang berkaitan dengan suatu sifat khusus tidak diperoleh secara sengaja, tetapi diperoleh berdasarkan kebiasaan atau bahkan karena suatu keharusan. Itulah sebabnya, masyarakat pedesaan sulit berubah, cenderung bersifat tradisional dan konservatif, yang disebabkan oleh adanya sikap menerima segala sesuatu sebagaimana apa adanya.
- e. Ketidakjelasan (*diffuseness*) terutama dalam hal hubungan antarpribadi sehingga masyarakat pedesaan sering menggunakan bahasa secara tidak langsung dalam menyampaikan suatu maksud.⁶⁴

Ciri lain secara spesifik kaitannya dengan masyarakat teradisional seperti adat terpencil adalah sebagai berikut:

- a. Berbentuk komunitas kecil, tertutup, dan homogen. Komunitas adat terpencil umumnya hidup dalam kelompok kecil dengan tingkat komunikasi yang terbatas

⁶⁴Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 305.

dengan pihak luar. Serta hidup dalam kesatuan suku yang sama dan bersifat tertutup.

- b. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan. Pranata yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat terpencil pada umumnya bertumpu pada hubungan kekerabatan, yang kegiatan sehari-sehari masih didasarkan pada hubungan ikatan tali darah dan perkawinan. Pranata sosial tersebut meliputi pranata ekonomi, kesehatan, hukum, agama dan kepercayaan, politik pendidikan, pranata ilmu pengetahuan, pranata ruang waktu, hubungan sosial sosial, kekerabatan dan sistem organisasi sosial.
- c. Hidup terpencil secara geografis dan sulit dijangkau. Secara geografis, masyarakat adat terpencil umumnya berada di daerah pedalaman, hutan, pegunungan, perbukitan, laut, rawa, daerah pantai yang sulit dijangkau. Kesulitan ini diperkuat oleh terbatasnya sarana dan prasarana transportasi, baik ke ataupun dari wilayah masyarakat adat terpencil. Kondisi ini memengaruhi dan menghambat upaya pemerintah dan pihak luar dalam memberikan pelayanan pembangunan secara efektif dan terpadu.
- d. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem. Aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat adat terpencil dalam sehari-hari hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (kebutuhan sehari-hari).⁶⁵
- e. Peralatan dan teknologinya sederhana. Dalam memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam untuk

⁶⁵Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi...*, h. 306.

kebutuhan hidupnya sehari-hari baik dalam kegiatan pertanian, berburu maupun kegiatan lainnya, masyarakat adat terpencil masih menggunakan peralatan yang sederhana yang diwariskan secara turun-menurun.

- f. Kebergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi. Kehidupan masyarakat adat terpencil sangat menguntungkan, baik dalam fisik, mental maupun spiritual pada lingkungan alam seperti umumnya aktivitas keseharian warga berorientasi pada kondisi alam atau berbagai kejadian dan gejala alam.
- g. Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi dan politik. Sebagai konsekuensi logis dari ketepencilan, akses berbagai pelayanan sosial ekonomi dan politik yang tersedia dilokasi atau sekitar lokasi tidak ada atau sangat terbatas sehingga menyebabkan sulitnya warga komunitas adat terpencil untuk memperolehnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Tabel. 1 Perbedaan Ciri-ciri Masyarakat Desa (Tradisional) dan Masyarakat Kota (Modern)

No	Aspek	Masyarakat Desa (Tradisional)	Masyarakat Kota (Modern)
1	Perekonomian	Ditinjau dari segi ekonomi, masyarakat tradisional rata-rata termasuk kedalam ekonomi kelas menengah ke bawah/ golongan	Perekonomian pada masyarakat modern rata-rata termasuk kedalam golongan sedang hingga menengah atas karena mata pencaharian

		<p>ekonomi rendah karena mata pencahariannya, yaitu mengolah alam, seperti bertani, berkebun, berladang, beternak, sehingga penghasilannya pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Cara berusaha (ekonomi) pada masyarakat desa adalah agraris, yang paling umu sangat dipengaruhi alam seperti iklim, keadaan, alam, dan kekayaan alam.</p>	<p>mereka rata-rata sesuai dengan perkembangan zaman dan menunjang pembangunan Negara, seperti dokter, arsitek, pegawai, bisnis dan lainnya.</p>
2	Pembagian Kerja	<p>Masyarakat tradisional umumnya dalam pembagian kerja dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong karena masyarakat</p>	<p>Pada masyarakat modern, sistem pembagian kerja bersifat individualistic karena masyarakat modern cenderung untuk</p>

		<p>tradisional sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Pola pembagian kerjanya cenderung dibedakan menurut jenis kelamin dan lapangan pekerjaannya masih kurang.</p>	<p>mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan bersama. Pada masyarakat modern terdapat spesialisasi dari variasi pekerjaan dan terpisah dari pengaruh struktur sosial lainnya.</p>
3	Sistem Pelapisan Sosial	<p>Masyarakat tradisional dapat menonjolkan kedudukan, sehingga semakin tinggi kedudukan seseorang/ lapisan sosial, semakin dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Pada masyarakat tradisional, pelapisan sosialnya terjadi dengan sendirinya maka kedudukan seseorang pada</p>	<p>Masyarakat modern dilihat dari prestasinya. Semakin tinggi prestasi seseorang, semakin tinggi peranan orang tersebut dalam masyarakat. Pada masyarakat modern, lapisan sosialnya ditentukan secara jelas dan tegas serta wewenang dan kekuasaan pada seseorang.</p>

		<p>suatu strata tertentu terjadi secara otomatis, misalnya karena usia yang tua, pemilikan kepandaian yang lebih, atau kerabat pembuka tanah, seseorang memiliki bakat seni atau sakti.</p>	
4	Mobilitas Sosial	<p>Mobilitas sosial masyarakat tradisional terbatas dan kelompok lokal yang stabil. Mobilitas teritorial lebih jarang terjadi. Mobilitas/ perpindahan dari desa ke kota lebih banyak, masyarakat tradisional tempat tinggalnya bisa berpindah-pindah sesuai dengan persediaan makanan atau hewan buruan, dapat berada di pedesaan bahkan di</p>	<p>Mobilitas sosial masyarakat modern tinggi dalam arti luas. Penduduk kota lebih dinamis dan mobilitasnya cukup tinggi.</p>

		pedalaman.	
5	Tingkat Pendidikan	<p>Masyarakat tradisional rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat modern. Biaya pendidikan yang dianggap mahal menyebabkan mereka berasumsi bahwa dari pada melanjutkan pendidikan yang membutuhkan biaya mahal, lebih baik bekerja karena dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan di desa masih kurang atau tertinggal, seperti pada fasilitas yang ada di sekolah, perlengkapan belajar mengajar juga</p>	<p>Masyarakat modern sangat memprioritaskan pendidikan, karena bagi mereka pendidikan merupakan bekal untuk masa depan yang lebih baik.</p>

		kurang lengkap.	
6	Sistem Komunikasi	Sistem komunikasi pada masyarakat tradisional terbatas dibandingkan masyarakat modern.	Pada masyarakat modern, system komunikasinya maju, terutama alat komunikasinya yang bermacam-macam dan canggih. Masyarakat modern selalu mengikuti perkembangan kemajuan teknologi sehingga dapat melakukan komunikasi dengan mudah.
7	Nilai Budaya	Masyarakat tradisional memiliki nilai budaya yang lebih kental, dalam arti lebih sering digunakan dibandingkan masyarakat modern. Masyarakat tradisional senantiasa	Masyarakat modern lebih cenderung menggunakan norma/ aturan sebagai pedoman dalam berperilaku. Masyarakat modern mempunyai tingkat

		menggunakan nilai-nilai budaya yang ada untuk pedoman dalam berperilaku. Biasanya nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat tradisional sifatnya tidak tertulis.	kebudayaan yang tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang.
8	Sistem Kepemimpinan	Masyarakat tradisional memiliki sistem kepemimpinan yang kurang maju/terbatas dibandingkan dengan masyarakat modern yang lebih maju. Masyarakat tradisional menentukan suatu pemimpin berdasarkan strata sosial.	Pada masyarakat modern, sistem kepemimpinan dianggap penting, karena masyarakat berlomba-lomba untuk menjadi seorang pemimpin untuk memperoleh status yang tinggi sehingga pemimpin dianggap sangatlah tinggi dan penting.
9	Penerapan Teknologi	Penerapan teknologi masyarakat tradisional sangat terbatas dibandingkan	Masyarakat modern sangat bergantung pada teknologi sehingga mengikuti

		masyarakat modern. Masyarakat tradisional kurang mengikuti perkembangan teknologi karena bagi mereka teknologi kurang menunjang dan bukan prioritas utama dalam kebutuhan hidup mereka.	perkembangan teknologi untuk menunjang hidupnya.
10	Pola Hubungan (Interaksi Sosial)	Pola hubungan sosial pada masyarakat tradisional sangat jelas dibandingkan masyarakat modern karena masyarakat tradisional senantiasa bergotong royong dalam segala hal	Pola hubungan sosial masyarakat modern tidak terlaksana dengan baik karena masyarakat modern lebih individualistic.

3. Agama dan Sistem Budaya Masyarakat Desa

Berbicara sosial adalah berbicara tentang masyarakat yaitu kerja sama dalam menghadapi semua lini kehidupan. Berbicara budaya adalah berbicara hasil cipta rasa karsa manusia itu sendiri. Sehingga yang membuat perbedaan di

antara masyarakat adalah karena berbeda sistem budayanya. Namun demikian kesamaan sistem sosial budaya antara mereka secara universal dapat dijumpai pada setiap sosial budaya di mana pun di dunia ini terutama masyarakat desa yang sedang dibahas di sini tetaplah ada karena untuk lebih jelas di bawah ini akan ditampilkan beberapa sistem sosial budaya universal masyarakat desa yaitu, Sistem Kepercayaan, Sistem Ilmu Pengetahuan, Sistem Organisasi, dan sistem mata pencaharian hidup.

a. Sistem Kepercayaan

Setiap masyarakat desa mempunyai sistem kepercayaan. Yang dimaksud dengan sistem kepercayaan adalah agama yaitu percaya dan yakin terhadap yang gaib bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Dari sistem kepercayaan dapat menjelma nilai-nilai dan norma sosial, lembaga adat, upacara adat, upacara agama, pemimpin adat, pemimpin agama, ritual adat dan ritual agama dan sebagainya. Karena adat dan agama saling keterkaitan.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Setiap masyarakat mempunyai sistem organisasi, begitu pula dengan masyarakat desa mempunyai sistem organisasinya tersendiri. Yang dimaksud dengan sistem organisasi adalah asas kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut T.O Irhami bahwa organisasi organisasi sosial mencakup pranata-pranata yang menentukan dalam masyarakat. Kategori ini dibagi menjadi dua jenis.

Yaitu organisasi yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan organisasi yang merupakan ikatan antara perorangan berdasarkan keinginannya sendiri.

Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen. Struktur-struktur yang bukan kekerabatan melahir kan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari persaudaan sedarah dan persahabatan yang dikembangkan sampai ke berbagai macam perkumpulan perkumpulan rahasia dan bukan rahasia.⁶⁶

c. Sistem Mata Pencaharian hidup

Mata pencaharian hidup adalah pekerjaan utama yang dikerjakan masyarakat dalam rangka untuk memenuhi keperluan kebutuhan hidup mereka. Mata pencaharian hidup dalam masyarakat ada beberapa macam antara lain, berdagang, pegawai negeri, petani dan sebagainya. Dalam penelitian ini mata pencaharian hidup yang digunakan adalah bertani dan hubungannya dengan ekonomi. Karena mata pencaharian hidup masyarakat desa pada umumnya berbentuk agraris. Sedangkan ekonomi membicarakan tentang produksi, distribusi dan konsumsi hasil kerja

⁶⁶T.O Irhami (ed), *Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1990,) h. 82-83.

mereka. Yaitu produksi, distribusi dan konsumsi hasil pertanian.

d. Sistem Teknologi dan peralatan

Sistem teknologi dan peralatan adalah sistem teknis dan alat yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu. Semakin tinggi budaya semakin canggih teknologi dan peralatan yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu dan "dia merupakan sarana penting dalam membangun bangsa. Rendahnya pendapat petani antara lain karena petani menggunakan teknologi yang tidak sesuai dengan keadaan tanah dan tanamannya"⁶⁷

Hal ini juga diulas oleh Soerjono Soekanto bahwa Suku Kubu yang tinggal di pedalaman daerah Jambi masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya. Rata-rata mereka belum mempunyai tempat tinggal tetap, hal mana disebabkan karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari lingkungan alam.

Taraf teknologi mereka belum mencapai tingkat di mana manusia diberikan kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alam. Berbeda dengan masyarakat yang kebudayaan lebih tinggi, teknologi memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam seperti negara-negara Barat yang

⁶⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 1024.

sudah maju masyarakat tidak lagi pasif menghadapi tantangan alam.⁶⁸

e. Sistem ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan masyarakat desa disalurkan melalui lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal seperti sekolah-sekolah negeri semi formal seperti pesantren, dayah dan tempat-tempat pengajian. Sedangkan pendidikan non formal diperolehnya dari masyarakat dan keluarga. Ilmu pengetahuan tentang pertanian pada umumnya diperolehnya melalui masyarakat dan keluarga secara lisan, diwarisi secara turun temurun melalui tuturan dari mulut ke mulut. Selama Indonesia membangun terdapat bimbingan dari dinas pertanian.

C. Sumber Daya Alam dan Pemanfaatannya

1. Pengertian Sumber Daya Alam

Sumber daya alam terdiri dari tiga suku kata yaitu sumber, daya dan alam. Sumber adalah asal dan tempat keluar sesuatu. Daya adalah tenaga dan kekuatan sedangkan alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi yang merupakan lingkungan hidup. Jadi yang dimaksudkan sumber daya alam adalah kekuatan, tenaga, dan potensi yang berasal dari alam yaitu bumi dan langit yang merupakan cakrawala lingkungan hidup. Semua yang terdapat di dalam dan di atas

⁶⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 178.

bumi dinamakan sumber alam. Tanah beserta segala isi yang ada di dalamnya, air, udara, angin, laut, binatang, tumbuh-tumbuhan semuanya itu adalah sumber alam.

Sumber daya alam adalah seluruh kekayaan alam yang terdapat di suatu tempat, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa benda mati maupun makhluk hidup.⁶⁹ Sumber daya alam yang sering disingkat menjadi SDA merupakan potensi yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam adalah sifat fisis dari suatu tempat yang dapat dimanfaatkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Sumber daya alam adalah segala hal yang mencakup kemungkinan fisis biologis yang tersembunyi dalam tubuh bumi, alam kehidupan yang ada di muka bumi dan juga dalam air dan udara. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber daya alam adalah setiap bahan dengan sifat fisis yang ada di suatu tempat, di dalam tubuh bumi atau di muka bumi yang memiliki nilai dan bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁷⁰

a. Sumber daya alam berdasarkan wujudnya

Berdasarkan wujudnya sumber daya alam dibagi menjadi dua yaitu sumber daya alam berdasarkan benda dan sumber daya alam berdasarkan

⁶⁹[Http://File.Upi.Edu/Direktori/DualModes/Konsep_Dasar Bumi Antariksa Untuk Sd/Bbm 4.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/DualModes/Konsep_Dasar_Bumi_Antariksa_Untuk_Sd/Bbm_4.Pdf). Diakses pada tanggal 02 Oktober 2020.

⁷⁰<https://portal-ilmu.com/pengertian-jenis-sumber-daya-alam/> diakses pada tanggal 02 Oktober 2020.

non benda. Sumber daya alam berdasarkan benda adalah sumber daya alam yang dapat langsung dimanfaatkan dalam wujud benda seperti benda padat, benda cair, gas dan sebagainya. Sedangkan sumber daya alam yang bukan benda maka sumber daya alam itu tidak bisa disentuh atau ditangkap fisiknya secara langsung seperti keindahan alam, tenaga surya dan lainnya.

b. Sumber daya alam berdasarkan pembentukannya

Sumber daya alam ini dilihat dari pengaruh oleh potensi penggunaannya. Dan dapat dibagi kepada empat macam yaitu, sumber daya alam materi, energi, ruang dan waktu. Sumber daya alam materi merupakan sumber daya alam berupa benda mati, dan diperoleh secara langsung melalui alam melalui beberapa proses, misalnya melalui pengolahan, penambangan dan cara lain agar sumber daya tersebut mempunyai daya guna yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia.

Adapun sumber daya alam materi yang dapat digunakan dengan melalui proses penambangan atau pengolahan seperti minyak bumi yang bisa di olah menjadi aneka bahan bakar, seperti bensin, pertamax, solar, aspal dan lain sebagainya. Sedangkan sumber alam materi yang didapatkan tanpa harus proses pengolahannya ataupun contohnya udara, air dan sinar matahari. Jenis kedua yaitu sumber daya alam energi yang merupakan yang mampu menghasilkan energi yang dimanfaatkan dalam menunjang fungsi ya gas bumi, air dan sebagainya.

Ketiga adalah sumber alam ruang, yang merupakan wujud dari tempat ruang atau wilayah yang bisa dimanfaatkan manusia demi kelangsungan hidupnya. Sumber daya ruang biasanya secara umum dipengaruhi beberapa hal: letak astronomis, keadaan relief, topografi, dan lain sebagainya. Sumber daya alam ini seperti gunung, lembah, laut, danau, dan sebagainya. Keempat adalah sumber daya alam terikat waktu dan musim. Contohnya air yang ketika musim kemarau sulit ditemukan keberadaannya yang sehingga membuat lahan-lahan pertanian menjadi kering dan gagal panen. Sedangkan pada musim penghujan, air yang begitu melimpah juga dapat membuat bencana banjir.

c. Sumber daya alam nilai ekonomi

Berdasarkan daya pakai dan nilai ekonomi sumber daya alam di bagi dua. Yaitu sumber daya alam ekonomi dan sumber daya alam non ekonomi. Sumber daya alam ekonomi adalah jenis sumber daya alam mempunyai nilai ekonomi. Dan merupakan barang berharga dan mempunyai harga jual tinggi.

Sumber daya alam ini diperolehnya dengan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi seperti, emas, tembaga, perak, minyak bumi, nikel, batu bara, timah dan lain sebagainya. Sedangkan sumber daya alam non ekonomi adalah sumber daya alam yang diperolehnya dengan tidak mengeluarkan biaya. Seperti air, angin dan sinar matahari.

2. Macam-Macam Jenis Sumber Alam.

a. Sumber daya alam berdasarkan sifatnya

Berdasarkan pada sifat yang dimiliki sumber daya alam dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu, sumber daya alam yang bisa diperbarui dan sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui. Sumber daya alam yang bisa diperbarui adalah dapat diadakan kembali dan diganti yang baru setelah sumber daya alam tersebut digunakan. Karena bisa diperbarui dan diadakan lagi, maka sumber alam ini tidak akan habis.

Sumber daya alam yang bisa diperbarui dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber daya alam hayati dan sumber daya non hayati. Sumber daya alam non hayati adalah sumber daya alam tidak hidup atau tidak memiliki nyawa. Contohnya, air, tanah, udara, matahari, iklim dan lain sebagainya. Sebagai sumber daya alam hayati adalah sumber alam yang mempunyai nyawa. Contoh tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Sumber daya alam digolongkan ke dalam dua macam jenis yaitu:

- 1) Sumber daya alam yang dapat diperbarui atau dengan istilah lain sumber daya alam biotik. Yang tergolong ke dalam sumber alam ini adalah semua makhluk hidup, hewan dan tumbuh-tumbuhan.
- 2) Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui atau dengan istilah lain disebut abiotik. Yang tergolong ke dalam sumber alam ini adalah tanah, air, bahan-bahan galian, mineral dan bahan tambang lainnya.

Sumber daya alam biotik mempunyai kemampuan memperbanyak diri. Misalnya tumbuh-tumbuhan dapat berkembang biak dengan biji. Dan hewan menghasilkan keturunan dengan telur atau melahirkan. Oleh karena itu sumber daya alam tersebut dikatakan sebagai sumber daya alam yang masih dapat diperbarui. Lain halnya dengan sumber daya alam abiotik yang tidak dapat memperbaharui dirinya. Apabila batu bara, sumber minyak, emas, telah habis digunakan manusia maka habislah bahan-bahan tambang tersebut. Memang benar sumber daya alam tersebut dapat pembentukan lagi akan tetapi butuh waktu puluhan bahkan ratusan tahun.

3. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Fokus Objek kajian sumber alam di sini adalah khusus pada sektor pertanian. Jadi pemanfaatan sumber alamnya adalah berkisar pada objek tersebut serta kaitannya dengan nilai-nilai ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup manusia baik sandang, pangan, papan dan kenikmatan hidup lainnya. Berbicara tentang ekonomi berarti berbicara tentang produksi, pemasaran dan konsumen. Berbicara tentang tiga hal tersebut berarti pembicaraannya melibatkan masalah pengelolaan terutama pengelolaan ekonomi pertanian pedesaan merupakan hasil produksi bercocok tanam yang masih bersifat tradisional. Untuk lebih jelas dibawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pengelolaan.

Pengelolaan berasal dari kata kelola artinya adalah mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus dan menjalankan. Sedangkan pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu. Pengelolaan pertanian adalah perihal mengelola tanah atau di daratan atau di

tempat berair dengan tujuan menanam tanaman dan memelihara ikan yang dapat memberi keuntungan dan memelihara serta memperbaiki kesuburan tanah untuk jangka waktu panjang.⁷¹ dan perkana air yang lebih bagus. Dalam pengelolaan tanah untuk bercocok tanam di pedesaan terlibat di dalamnya cara mengolah tanah memberi pupuk, melihat waktu, dan penggunaan bibit dan dalam pembudidaya ikan.

b. Produksi, pemasaran dan konsumen.

Produksi adalah proses mengeluarkan hasil, sedangkan produktif dan produktivitas adalah kemampuan mendatangkan hasil manfaat yang menguntungkan. Istilah Produksi sering digunakan dalam term membuat sesuatu. Secara khusus, produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah suatu barang atau jasa. Dalam istilah yang lebih luas dan lebih fundamental, produksi dapat diartikan sebagai berikut: perubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang atau jasa.⁷² Dalam pengertian sederhana, produksi berarti menghasilkan barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau

⁷¹Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 470

⁷²Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 56.

kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang.⁷³

Produksi pertanian dan perikanan adalah kemampuan mendatangkan hasil yang menguntungkan baik berupa barang, tanaman, ikan dan hewan. Sedangkan kata pemasaran berasal dari kata pasar yang artinya adalah tempat orang jual beli. Di pasar terdapat kekuatan penawaran, dan permintaan, tempat penjualan yang ingi menukar atau jasa dengan uang dan pembelian.

Sedangkan pemasaran adalah proses dan cara, perbuatan memasarkan suatu barang dagangan, perihal ini menyebar luaskan ketengah-tengah masyarakat. Menurut Philip Kotler pemasaran adalah kegiatan manusia yang diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia melalui proses pertukaran. Atau suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk dengan pihak lain. Pemasaran merupakan kegiatan menyediakan dan menyampaikan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.⁷⁴ Pemasaran sektor pertanian adalah prihal penyebaran luas hasil pernanian dan perikanan ke-tengah-tengah masyarakat luas. Sedangkan Konsumen adalah setiap orang pemakai

⁷³Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Yogyakarta: UIN-Malang Press. 2008), h. 157.

⁷⁴Indriyo Gito Sudarmo, *Manajemen Strategis*, Cet ke 2 (Yogyakarta: BPEF, 2008), h. 193.

barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Konsumen juga adalah sebagai pemakai barang-barang hasil produksi yaitu hasil produksi pertanian dan perikanan pedesaan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yaitu masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Pemilahan dua lokasi ini disebabkan karena ingin melihat etos kerja kedua masyarakat desa tersebut berdasarkan latar belakang budaya, suku, agama, dan geografis yang berbeda.

B. Populasi dan Sampel

Yang dimaksud populasi dan sampel di sini adalah bukan populasi dan sampel yang dilihat dari segi responden atau informan akan tetapi populasi dan sampel yang dilihat dari segi lokasi. Lamteuba merupakan populasi yaitu keseluruhan lokasi penelitian. Lamteuba, nama mukim yang terdiri dari 8 desa yaitu desa Ateuk, desa Blang Tingkeum, desa Lambada, desa Lam Apeng, desa Meurah, desa Pulo, desa Lampantee dan desa Lamteuba Droi. Sedangkan sampel adalah bahagian dari populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah lokasi masyarakat desa Blang Tingkeum. Lokasi ini dipilih sebagai perwakilan dari seluruh masyarakat mukim Lamteuba. Hal ini dilakukan karena masyarakat tersebut bersifat homogen baik dilihat dari segi suku, agama, budaya dan sumber daya alamnya seragam. Lagi pula kondisi sekarang adalah kondisi covid-19 yang membuat kesulitan dalam pengambilan data apabila mengambil lokasinya terlalu luas. Begitu pula dengan desa Silalahi III merupakan sampel yang

mewakili dari beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Silahisabungan yang terdiri dari beberapa desa yaitu desa Silalahi I, desa Silalahi II, desa Propo dan desa Propo I. Semuanya desa tersebut masyarakatnya homogen dan sumber daya alamnya sama.

C. Pendekatan

Penelitian ini berbentuk kualitatif etnografi. Dengan tujuan ingin mengetahui etos kerja dua masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan Desa Silalahi III, serta ingin memotret kebudayaan masyarakat dengan mengkajinya secara intensif. Maka dengan sendirinya perspektif yang digunakan adalah perspektif fenomenologi yaitu melihat dan memahami fenomena sebagaimana apa adanya atau dengan kata lain menurut sudut pandang mereka sendiri. Perspektif yang dibangun adalah perspektif netralitas. Dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya sendiri (*epoche*) dan berupaya membangun pemahaman dari pengalaman orang tersebut. Etnografi juga bertujuan mendeskripsikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spritual maupun material, sehingga terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat.⁷⁵ Dengan kata lain etnografi mendeskripsikan cara hidup sekelompok masyarakat bagaimana mereka bertindak dan bagaimana mereka saling berinteraksi bersama-sama.⁷⁶

⁷⁵Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian kebudayaan*, (Yogyakarta: UGM PRESS, 2012), h. 51.

⁷⁶Darmiati Zuchdi dan Wiwiek Hafifah, *Analisis Konten Etnografi dan Groundid Teori dan Hermeunetika dalam penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 108.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi baik antropologi budaya maupun antropologi ekonomi atau juga disebut pendekatan substantivis. Pendekatan ini mengaitkan perilaku ekonomi dengan aspek sosial kultural.⁷⁷ Antropologi budaya digunakan untuk melihat pengaruh budaya dalam pembentukan etos kerja kedua masyarakat desa tersebut. Karena etos kerja sebagaimana diungkapkan Gunnar Myrdal bukan dibawa semenjak lahir dan bukan karena ada hubungan darah akan tetapi dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka hidup dan dibesarkannya.⁷⁸ Sehingga etos kerja yang dimiliki oleh setiap suku bangsa berbeda satu sama lain karena berbedanya pengalaman yang dilalui dan dialaminya di mana mereka hidup. Sedangkan pendekatan antropologi ekonomi digunakan untuk melihat bagaimana norma-norma sosial dapat mempengaruhi mereka dalam pemanfaatan potensi alam, mengelola, memproduksi dan mendistribusi hasil alam yang ini semua merupakan sebagai sumber hidup dan ekonomi mereka.

D. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁷⁹ Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang akan menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian.

⁷⁷Bambang Hudayana, *Pendekatan...*, h. 102-103.

⁷⁸Amri Marzali, *Antropologi...*, h. 91.

⁷⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 36.

Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statemen tertentu. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Suatu penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar mensintesis atau mereorganisasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, di sini penelitian berfungsi sebagai sebuah inovasi.⁸⁰

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada “Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)”. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. (*natural setting*), Lexy J. Moleong.⁸¹ Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya.⁸²

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang “Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan

⁸⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 1.

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 4.

⁸²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 11.

masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)” berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat dilapangan. Atas deskripsi tersebut ditarik pemahaman mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat.

E. Sumber Data

Data adalah informasi, keterangan atau bahan yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian. Sedangkan sumber adalah berasal atau di mana sesuatu melengket padanya. Jadi sumber data adalah tempat berasalnya informasi dan melengket padanya. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang di ambil dari responden baik dari masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan seperti Kepala Desa Silalahi III, Kepala Dusun I Silalahi III, Kepala Dusun II Silalahi III, anggota masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Sedangkan desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Aceh Besar seperti Mukim Lamteuba/desa Blang Tingkeum, Mantan Kepala desa desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba, para petani desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan anggota masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar. Adapun data sekunder adalah data dalam bentuk dokumentasi yaitu tulisan dalam buku-buku, jurnal, internet dan lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal

ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.⁸³ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.⁸⁴

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini, bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁸⁵ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.⁸⁶ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti *Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa*

⁸³Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 162.

⁸⁴Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 80.

⁸⁵Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.157.

⁸⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara).

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.⁸⁷

Jadi peneliti melakukan wawancara di desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan seperti Kepala Desa Silalahi III, Kepala Dusun I Silalahi III, Kepala Dusun II Silalahi III, anggota masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Sedangkan desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh seperti Mukim Lamteuba/desa Blang Tingkeum, Mantan Kepala desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba, para petani desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan anggota masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar. mengenai tentang *Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara).*

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda

⁸⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, h.137.

tertulis, seperti, buku, buletin, catatan harian, dan sebagainya.⁸⁸ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan *Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian yang berhubungan dengan *Etos Kerja*. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.⁸⁹ Adapun langkah-langkahnya dalam teknik analisis data sebagai berikut:

⁸⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, h.138.

⁸⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi

a. *Data Collection (Pengumpulan Data)*

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang di dapat semakin valid.⁹⁰

Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dalam metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung *Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)*. Kemudian peneliti melakukan metode wawancara dengan para informan di desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan seperti Kepala Desa Silalahi III, Kepala Dusun I Silalahi III, Kepala Dusun II Silalahi III, anggota masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Sedangkan desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Aceh Besar seperti Mukim Lamteuba/desa Blang Tingkeum, Mantan Kepala desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba, para petani desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dan anggota masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan

Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), h. 12.

⁹⁰Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expedient...*, h. 93.

dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan Etos Kerja. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimana *Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam (Studi di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh dan masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)*.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan demikian, data perlu dicatat secara sistematis. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika itu diperlukan. Peneliti harus fokus pada data yang telah direduksi.⁹¹

c. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. *Display* data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

⁹¹~~Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expedient...*, h. 96.~~

d. *Verifying* (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁹²

Membuat kesimpulan (*verifikasi*) dengan melihat kembali pada reduksi data maupun *display* data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

⁹²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded...*, h. 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh.

a. Geografi

Desa Blang Tingkeum adalah salah satu desa di Kecamatan Seulimeum mempunyai luas wilayah 7, 99 km, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ateuk

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Indrapuri

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Indrapuri

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lambada.⁹³

Luas wilayah desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba adalah 29 00 ha. Keadaan topografi terdiri dari gelombang, perbukitan dan pegunungan. Ketingga tempat 100-600 meter dpl. Sebahagian besar (60%) berada pada ketinggian 400 m dpl. Luas lahan sawah Lamteuba/Desa Blang Tingkeum 203, Ha, Luas Non Pertanian 1,25 Ha, Status desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Definitiv dan klasifikasi desa adalah suakarya, jumlah aparat gampong yang ada di desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba 1 Kepala Desa, 1 Sekertaris Desa, 4 Kepala Dusun, adapaun jarak tempuh ke pusat kecamatan 19,8 Km, sedangkan kepusat ibu kota kabupaten 30,8 Km, fasilitas pemerintahan Meunasah/ Surau dan jumlah penduduk laki-laki 392, dan perempuan 639 serta jumlah rasio 1241. Jumlah penduduk Laki-laki.

⁹³Lamteuba/Blang Tingkeum dalam Angka 2019

b. Agama Sosial dan Budaya

1. Agama

Penduduk desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba 100% pemeluk Islam. Konon desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba merupakan kota tua. Ketika Sultan Iskandar Muda menjadi Raja, salah seorang penduduk Lamteuba yang bernama Ja Sandang berjalan kaki pergi ke istana Sultan membawa dan menyandang di bahunya air ijuk untuk mempersembahkan kepada Sultan. Sehingga Sultan memberi gelar kepadanya dengan nama gelar "Ja sandang". Kemudai ada juga ceritera Tgk. Chik di Tiro pernah tinggal di situ ketika melakukan perlawanan dengan Belanda - malahan ada berita miring bahwa di desa tersebut dinamai Lamteuba karena Tgk. Chik Di Tiro disitu meninggal akibat diracun oleh salah seorang perempuan sebagai kaki tangan Belanda. Hal ini logis dan dikuatkan oleh data geografis bahwa letak Lamteuba dengan Tanah Abee tidak jauh di mana padanya tempat tinggal Tgk. Chik Tanah Abee sebagai penasihat Perang Aceh pada saat itu.

Secara historis desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba masyarakatnya sejak dari awal pemeluk Islam. Berbeda dengan masyarakat pesisir sebelum Islam datang mereka penganut Hindu dan Budha. Indra Patra yang terletak di desa Ladong Kecamatan Baiturrahman Aceh Besar merupakan bukti arkiologis yang tidak dapat dibantah.

Masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dapat digolongkan sebagai pemeluk Islam fanatik. Ajaran-ajaran Islam mereka alih generasikan melalui keluarga, tempat-tempat pengajian, *meunasah* dan dayah. Terdapat satu dayah tradisiaonl yang bernama Darul an-Nahli dipimpin oleh Tgk. Muslim. Pada dayah tersebut tinggal sekitar 50 santri yang hari-

hari belajar di SMA karena jarak dayah dengan SMA lebih kurang 100 meter.⁹⁴

2. Sosial

Masyarakat desa Lamteuba/Blang Tingkeum adalah suku Aceh asli. Dalam lapisan sosial tidak ada mengenal sistem marga. Wali anak dalam keluarga mengikuti sistem sebelah ayah. Dalam kehidupan sehari-hari prinsip gotong royong, tolong menolong dan musyawarah sangat dipegang teguh karena mereka merupakan ikatan keluarga. Prinsip ini telah mewarnai dan dipertahankan secara turun temurun. Musyawarah adalah salah satu cara untuk menyelesaikan konflik, atau memecahkan masalah. Baik berhubungan dengan sengketa maupun dengan khanduri hajatan dan sebagainya.

Ketika melakukan interaksi sosial keterikatan dengan kekerabatan masih cukup kental karena dibafrengei oleh perasaan erat dalam bentuk kasih sayang dan kesetiaan yang diwujudkan tolong menolong tanpa pamrih. Sikap ini adalah sikap bermurah hati dan toleran. Sikap toleran ini bertentangan dengan perasaan yang di dalam hatinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ridwan bahwa. Saya tidak mau menanam cabe rawet lagi karena adik sepupu saya minta kerja, memetik cabe tapi semua cabe diambil untuknya. Mau larang tidak enak⁹⁵

Perubahan sosial pada masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba lamban. Mereka masih kuat berpegang teguh pada tradisi nenek moyangnya yang berlaku. Seperti waktu bercocok tanam masih terpengaruh oleh melihat hari baik dan

⁹⁴Wawancara dengan Tgk. Muslem, Pimpinan Dayah Darul Nahli, Tgl. 7 Februari 2020.

⁹⁵Wawancara dengan Ridwan 7 Februari 2020.

waktu baik. Menurut mantan kepala desa sekitar 95% masyarakat masih mengikut tradisi tersebut. Dalam hal ini sifat mereka tidak logis kritis dan rasional dan sulit melakukan inovasi baru.

3. Budaya

Ekonomi desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba masih bersifat budaya subsistensi yaitu masyarakat yang ekonominya hanya memenuhi kehidupan hidup seha-hari. Kegiatan usaha tani hanya cukup untuk kepentingannya atau cukup untuk makan saja. Mereka tampaknya tidak bekerja keras untuk mendapat lebih banyak untuk bisa menabung. Mentalitas mereka nampak mentalitas nrimo dan mentalitas santai dan mentalitas beguyur.

c. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang dimiliki desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba sebagian lahannya pegunungan/perbukitan, hutan tidurnya masih sangat subur, lahan keringnya 2720,00 Ha, sedangkan curah hujan nya memadai.⁹⁶

d. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dalam menanam tanaman 99% dari masyarakat masih mempercayai bahwa hari baik dan tidak baik di waktu menanam. Mereka tidak merujuk pada sistem modern. Apabila menanam kunyi, ubi maupun sejenisnya waktunya harus pada

⁹⁶Wawancara bersama Ibu Fauzan, Pembinaan Lamteuba/desa Blang Tingkeum, Pada hari Jumat Tanggal 07 Februari 2020. Pukul 10.04 Wib. Bertempat di Kantor Pertanian Aceh Besar.

bulan turun (bulan di langit). Kalau tanaman yang buahnya di atas tanah seperti cabe, kacang panjang waktu menanamnya harus bulan naik.⁹⁷

Pada waktu memanen tiba kebiasaannya dikerjakan oleh orang lain bukan pemiliknya sendiri meskipun dia sendiri adalah petani yang tinggal di desa tersebut. Kadangkala ketika musim panen cabe rawet tiba, sudah menjadi tradisi atau adat kebiasaan, karena merasa diri ada hubungan keluarga dengan pemilik cabe tersebut seperti keponakan atau adik sepupu, meminta kepadanya untuk memetik cabe rawet satu hari atau dua hari yang hasilnya diambil penuh untuk dirinya⁹⁸

Dalam menyemprot tanaman yaitu mematikan gulma kebanyakan mereka memakai merek rendap padahal dalam hal tertentu seperti mematikan akar kayu keras merek itu tidak tepat.⁹⁹ Dalam memilih bibit tanaman seperti kunyit dan cabe, pengetahuan mereka lemah dan kurang berusaha untuk mempelajarinya.¹⁰⁰

Dalam bidang pemasaran juga terhambat karena ongkos kerjanya cukup tinggi. Ongkos kerja seperti membersihkan kebun perhari Rp 120.000 malahan bisa lebih.¹⁰¹ Sedangkan harga jual hasil tanaman cukup murah. Ramli salah seorang petani cabe rawet mengatakan bahwa capek kita tanam cabe

⁹⁷Wawancara dengan Sulaiman, Mantan Kepala Desa Blang Tingkeum, Tanggal, 8 Februari 2020.

⁹⁸Wawancara dengan Ridwan, Petani Cabe Rawet, tanggal, 7 februari 2020.

⁹⁹Observasi dan wawancara dengan Armia, Petani, tanggal 7 Februari 2020.

¹⁰¹ Wawancara dengan Adnan, Pekerja Kebun, Tanggal 8 Februari 2020

yang beruntung hanya agen¹⁰² Karena agennya sering masuk ke desa mereka ketika musim panennya tiba. Dalam hal ini mereka tidak berusaha mencari jalan keluar padahal jarak desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba ke kota Banda Aceh masih mampu dijangkau apabila menggunakan kendaraan sendiri menghabiskan waktu paling lama lebih kurang satu jam setengah.¹⁰³

Begitu juga dengan petik cabe merah sekarang perkilo ongkosnya Rp 8000. Kadang-kadang satu orang perhari mampu memetik 10 kg, dan ada yang 15 kg. Ongkos tanam kunyit perkilo Rp.1000 dan ongkos cabutnya perkilo juga Rp 1000. Sedangkan harga jual sekarang per /kg Rp. 2500. Hal ini menurut peneliti dapat membuat pemilik kebun /toke bangkrut. Jamaluddin, berasal dari daerah kabupaten lain, pada tahun 2013 membeli lahan tanah sekitar 8 berasal dari hektar. Pada tahun 2018, menanam kunyit sekitar 3 ton bibit dan hingga saat ini kunyitnya tidak pernah dicabut karena ongkos cabut tinggi dan harga jualnya rendah. Sekarang tanah tersebut ingin dijual.¹⁰⁴

2. Masyarakat desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara

a. Geografi

Berdirinya Desa Silalahi III merupakan salah satu Desa dari 5 (lima) Desa yang ada di Kecamatan Silahisabungan

¹⁰²Wawancara dengan Ramli, Petani cabe rawet tanggal 8 Februari 2020.

¹⁰³Pengalaman peneliti ketika pergi ke desa Blang Tingkeum mukim Lamteuba memakai sepeda motor sendiri.

¹⁰⁴Wawancara dengan Jamaluddin, Pemilik lahan kebun, Tanggal 8 Februari 2020.

Kabupaten Dairi, dengan luas wilayah 1752 Ha, ketinggian 100 s/d 500 m dengan suhu rata-rata 25 ° C dan dengan jumlah penduduk 251 KK, 1166 Jiwa. Secara Administratif, wilayah Desa Silalahi III terdiri dari Empat Dusun, Dusun I (Sabong Maras), Dusun II (Lumban Galung), Dusun III (Situngkir Sidebang), Dusun IV (Sidebang Guru Taon). Secara umum Tipologi Desa Silalahi III terdiri dari persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, nelayan, Jasa dan perdagangan). Topografis Desa Silalahi III secara umum termasuk daerah landai atau dataran rendah, berbukit bergelombang, perbukitan terjal dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Silalahi III diklasifikasikan kepada dataran rendah (0 - 100 m dpl)/dataran sedang (>100 - 500 m dpl)/dataran tinggi (>500 m dpl). Desa Silalahi III secara geografis Desa Silalahi III berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Paropo

Sebelah Timur, berbatasan dengan Danau Toba

Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Silalahi I

Sebelah Barat, Berbatasan dengan Hutan Lindung¹⁰⁵

Kata Silalahi mulanya berasal dari kata "Lahi" yang artinya Lelaki atau Putra. Konon Raja Silahisabungan mempunyai banyak putra yang tangguh dan perkasa. Silalahi adalah salah satu marga batak, marga Silalahi tentu berasal dari nama tanah kelahiran yaitu Silalahi Nabolak. Silalahi Nabolak merupakan blus milik kelompok keturunan Raja Silahisabungan. Kehidupan masyarakat Desa Silalahi III sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur.

¹⁰⁵ Silahisabungan dalam Angka 2018

Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir- dewasa/berumah tangga - meninggal dunia), seperti upacara kelahiran (maresek-esek), pemberian nama (Tardidi/Parupa-upaan), pernikahan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, tradisi keagamaan (hari-hari besar agama Kristen), dan Syukuran atas hasil panen (Pesta Gotilon), Pesta Martuaoma-oma, Pesta margondang dalam, pesta ulaon bius, atau semacamnya juga masih dilakukan setiap tahun. Selain itu setiap tahunnya ada sukuran pesta Tugu Silahisabungan (Luhutan Bolon) yang dilaksanakan pada bulan November setiap tahunnya. Pesta Tugu Silahisabungan merupakan Syukuran yang dilaksanan untuk menghormati leluhur Raja Silahisabungan beserta Keturunannya.

b. Sosial Budaya dan Agama

1. Agama.

Menurut Torombo suku Batak, penduduk masyarakat Kecamatan Silahisabungan khususnya desa Silalahi III dihuni oleh keturunan Silahisabungan. Silahisabungan adalah keturunan si Raja Batak, diperkirakan hidup pada tahun 1300 M dan meninggal pada tahun 1450 M. Asal mulanya dari daerah Balige kemudian karena ada sesuatu hal pindah ke daerah danau Toba kemudian mendirikan kerajaan di situ , dan dia sendiri sebagai rajanya.¹⁰⁶

Sebelum agama Islam dan Kristen masuk ke tanah Batak. Suku Batak menganut kepercayaan paganisme. Mereka percaya

¹⁰⁶J. Sialoho, *Memori Tumaras: Tugu dan Makam Raja Silahisabunagn Di Silahi Nabolak*, (t.t. Agus tus 2000), h. 59.

Tuhan Yang Maha Esa yang mereka namai Tuhan Debata Mulajadi Nabolon. Kepercayaan ini diberi nama dengan kepercayaan agama Malim. Si Raja Batak menganut kepercayaan ini. Agama Malim ini mempunyai pandangan, doktrin dan ritual-ritualnya sendiri,¹⁰⁷ dan hingga saat ini penganutnya di desa Silalahi III masih eksis meskipun hanya 2 %.

Islam masuk ke Tanah Batak termasuk desa Silalahi III. Pertama sekali dari Sumatera Barat pada masa Raja Rao yang pada saat itu berhasil menyebar Islam di daerah Mandailing sekitar tahun 1800. Sementara di Tomok, Islam masuk melalui pangliama perang Raja Sidabutar ke-2 yaitu Tungku Muhammad Said yang berasal dari Aceh. Tungku Muhammad Said ini dijadikan oleh Sisingamangaraja.¹⁰⁸

Agama Kristen masuk ke tanah Batak pertamanya dibawa oleh orang Belanda akan tetapi tidak berhasil dan mendapat tantangan dari orang Batak. Kemudian disusul orang Jerman yang namanya Inger Ludwig Nommensen utusan dari Seminari *Rheinschatft*. Pada mulanya mereka ditentang akan tetapi akhirnya diterima karena menempuh jalan melalui jalan pelayanan kesehatan. Sebab Masyarakat Batak pada saat itu lagi meraja rela wabah pademi. Stategi ini berhasil akhirnya masyarakat banyak memeluk kristen yang hingga saat ini di desa Silalahi III 93% penduduknya penganut Kristen Protestan dan 2% pesen Islam dan selebihnya penganut agama Malim atau

¹⁰⁷Ibrahim Gulton, *Agama Malim*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 97-110.

¹⁰⁸<https://konfirmasi.times.com/2020>. diakses tanggal 15.September 2020.

pemalim.¹⁰⁹ Namun begitu, kerukunan hidup beragama orang Batak cukup baik. Karena kekerabatan marga orang batak cukup kuat. Menurut Wahyudi, Perkawinan beda agama bagi masyarakat Batak tidak membuat mereka retak dalam hubungan silaturahmi antar keluarga. Malahan ketika mereka beralih ke Islam Ibadahnya lebih taat.¹¹⁰

2. Sosial

Orang Batak tidak pernah menggunakan garis Ibu. Kaum lelaki menjadi penentu dalam hubungan kekerabatan. Dalam organisasi sosial Batak mengenal Marga. Marga merupakan identitas orang Batak dan sendi utama dalam sistem kekerabatan. Dan semua anggota kelompok semarga menganggap diri mereka menjadi kesatuan yang berasal dari satu nenek moyang. Orang Batak dilarang kawin dengan satu marga¹¹¹

Sudah menjadi anggapan kebanyakan orang bahwa orang Batak berwatak keras meskipun hatinya lembut tetap mewarnai kehidupannya. Dari segi sosial soliditasnya cukup tinggi bukan hanya semarga akan tetapi kepada semua orang. Sifatnya terbuka dan sopan, jarang menaruh dendam. Suatu hal yang tidak boleh dipungkiri adalah bahwa orang Batak mempunyai etos kerja yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh doktrin filsafatnya yaitu "*hotaban*" yang tidak membolehkan tertanam dalam jiwa orang Batak" Lebih baik

¹⁰⁹<https://www.google.com/search?safe=stri>. Diakses 15 September 2020.

¹¹⁰ Wahyudi, warga Binjai kota Medan pernah bertukang di desa Silalahi III selama 2 tahun, wawancara tanggal 4 Februari di Hotel Gren Jamee Medan.

¹¹¹Ibrahim Goltom, *Agama...*, h. 49.

bekerja apa saja meskipun pekerjaan itu tukang becak atau berjualan sayur di tepi jalan dari pada menjadi seorang babu atau mencari penghidupan dengan mengorbankan kehormatan dengan cara melacur diri¹¹²

Dilihat dari stratifikasi sosial, bisa dilihat dari kuburan keluarga yang sudah meninggal. Orang Batak membuat kuburan marganya begitu bagus dan mewah. Hal ini untuk memperlihatkan status sosial mereka. Apabila bangunan kuburannya mewah berarti itu adalah keluarga orang kaya dan mempunyai status sosial yang tinggi. Ini ada kaitannya dengan tiga nilai sukses orang Batak yaitu, hamaroan, hagabeon dan hasangapon yang artinya adalah kaya, sukses dan mulia. Capaian tiga nilai ini di tampilkan fisik bangunan makam keluarganya.¹¹³

3. Budaya

Budaya adalah hasil cipta, rasa dan karya manusia. Menurut Koentjaraningrat wujud budaya ada tiga yang salah satu di antaranya adalah idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan. Budaya idee ini disebut nilai budaya yang berfungsi untuk memberi arah kepada kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat.¹¹⁴

Wujud budaya idee sering juga disebut sebagai adat istiadat. Adat dalam suatu masyarakat cukup berperan penting malahan memberi warna tersendiri suatu masyarakat. Orang

¹¹²Ibrahim Goltom, *Agama...*, h. 56.

¹¹³<http://www.google.com/amp/swww.ko>. Diakses tanggal 15 september 2020.

¹¹⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembanguna* Jakarta: Gramedia, 1990), h. 5-6.

Aceh sering menyebutnya *Adat bak po teumeureuhom hukom bak Syiah Kuala*. Orang Padang juga ada adatnya “*Adat takak lelang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan*”. Demikian pula dengan orang Batak mempunyai adat sendiri. *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* yang artinya tiga buah tungku, orang batak ketika memasak dahulu kala batunya dan ketiga batu itu persis seperti segi tiga sama sisi. Istilah itu kemudian dijadikan sebuah simbol yang bermakna filosofis. Asas sistem kekerabatan dan menjadi azas pula pada semua aktifitas khusus artinya apapun aktifitas masyarakat Batak tidak boleh tidak harus berasakan pada adat Dalihan Natolu ini dijadikan sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial khususnya orang Batak.¹¹⁵ adalah Filsafat hidup orang Batak. Dia merupakan kumpulan adat istiadat orang batak. Padanya terkandung butir-butir aturan-aturan yang harus diatuhi dan dikerjakan oleh orang Batak dia merupakan filsafah hidup.

Mengenai kapan lahir adat *Dalihan Natolu*, menurut R.M. Simatupang, adat ini ada yang mengatakan sudah ada pada masa raja Batak dan ada yang mengatakan rekayasa sosial yang unik yang dimiliki oleh orang Batak.¹¹⁶ Terdapat beberapa pendapat ada yang mengatakan itu adalah dah ada semenjak Raja-raja batak, dan ada yang mengatakan bahwa terserah tentang perdebatan kapan lahirnya adat tersebut yang jelas seluruh masyarakat Batak khususnya masyarakat desa silahi III adat ini masih tertanam dan terpengaruh di dalam melakukan

¹¹⁵Siahan, *Prinsip Dalihan Natulu dan Gotong Royang pada Masyarakat Batak Toba dalam Koentjaraningrat: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h.126.

¹¹⁶R.M.Simatupang, *Dalian Natolu Adad Budaya Batak*, (Jakarta: Indosari Mediatama 2020), h. 13.

semua aktivitas masyarakat mereka, terutama yang berhubungan dengan etos kerja yang mereka miliki.

Hal ini semakin jelas ketika peneliti mewawancarai Kadus I dan Kadus I, membicarakan “kosep raja dalam versi orang Batak, makna Raja dalam konteks budaya mereka bukan duduk di Istana dalam pengertian luas¹¹⁷ yaitu manusia bebas dan merdeka punya nilai moral tinggi tidak memilih-milih model kerja yang penting tidak melacur diri. Yang dalam teks bahasa mereka: *Hagabeon, homoraon, dan Hasangopon*. Yang artinya memotivasi orang Batak agar bekerja keras dan bijak inilah yang dikatakan nilai pribadi menjadi terbentuk dalam pribadi.¹¹⁸ Menurut S. Sultan Takdir Alisyahbana menganggap, nilai inilah yang menjadi tenaga dan kekuatan pendorong terhadap individu dan masyarakat dalam bersikap, sikap ini disebut sikap sosial. Sikap ini apabila telah terbentuk dalam jiwa individu menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu.¹¹⁹

c. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam Desa Silalahi III adalah danau Toba dan tanah berbatuan yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Letak tanah tersebut di lereng-lereng kaki gunung dan bukit sepanjang pesisir danau tersebut. Tanah dasarnya kering dan berbatuan, tampak gersang tidak ada air. Dikelilingi oleh hutan

¹¹⁷Wawancara dengan Kadus I dan II, Piter sidebang dan Hatoguan Sinaga, tanggal 4 Februari 1020.

¹¹⁸S.Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h. 110.

lindung yang nampak pemandangannya terkesan cukup indah, memukau dan mempesona.¹²⁰

d. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Data geografis di atas memperlihatkan bahwa sumber daya alam yang dimiliki masyarakat desa Silalahi III adalah Perairan Danau Toba, lahan tanah sawah dan lahan tanah kering. Luas lahan kering 1365 hektar, luas lahan sawah 115.00. Luas lahan palaswija jagung 9 hektar. Di sebelah barat desa Silalahi III dikelilingi oleh Danau Toba.

Perairan Danau Toba ini merupakan sumber daya alam bagi masyarakat dan dimanfaatkan untuk memelihara ikan nila dalam Jaringan Apung. Informasi dari kepala desa Silalahi III bahwa masyarakat desa dapat memproduksi ikan nila per hari 3-4 ton.¹²¹ Ikan nila dalam Jaringan Apung sebagaimana diungkapkan Sudiarno Tamba, M. Ramli, dan Hendrik dalam sebuah penelitiannya adalah “Pemeliharaan ikan nila dalam Jaringan Apung di desa Silalahi III meskipun pengetahuan masyarakat dalam pembudidaya masih kurang namun pembudidayaannya tetap meningkat.

Demikian pula dengan lahan kering yang terletak di celah-celah kaki gunung yang mengelilingi sepanjang barat desa ditemui tanaman barang merah yang nampaknya begitu hijau dan bagus.¹²² Lahan tanah selalu terisi dengan tanaman bawang merah karena “mereka bercocok tanam bukan mengikuti musim

¹²⁰ Observasi Peneliti di desa Silalahi III, Tanggal 3 Februari 2020

¹²¹ Wawancara dengan Rinco Sitongkir, Kepala desa Silalahi III, tanggal 4 Februari 2020.

¹²² Observasi peneliti di lahan kaki gunung desa Silalahi III, tanggal 4 Februari 2020

dan melihat waktu, hari baik dan hari buruk.¹²³ Tanahnya tersebut 70% bebatuan, tandus gersang, kering tanpa air. Akan tetapi masyarakat dapat memanfaatkannya dengan mendatangkan air dari gunung. Air mengalir melalui pipa keseluruhan petak tanaman bawang.

Setiap petak tanah di tengah-tengahnya dipancarkan pipa satu inci tingginya lebih kurang dua meter, di ujung pipa dipasang kran untuk menyemprot dan menyiram air ke seluruh bawang merah, kran selalu hidup secara otomatis dan air selalu ada tidak terputus dan berhenti.¹²⁴

Amatan sepiantas bahwa, rumah masyarakat desa nampak kecil dan sederhana akan tetapi setiap rumah terdapat bawang merah bertumpuk-tumpuk. Menurut Kadus I dan II masyarakat Silalahi III mampu memproduksi bawang merah setiap hari sekitar 2 ton dan mereka dapat memasarkan ke kota Medan. Hasil tersebut stabil sepanjang tahun.¹²⁵

Kapan dan siapa yang yang pertama sekali membuat teknologi tradisional itu, menurut keterangan para perangkat desa Silalahi III katanya itu kami tidak ingat, setau kami sudah ada dari nenek moyang kami. Masyarakat kami tidak memilih-milih pekerjaan apa aja yang ada kami kerjakan. gaji rata-rata perhari sekarang Rp 80. itu tidak ditanggung minum dan makan.

¹²³Wawancara dengan Kadus II Hatoguan Sinaga, tanggal 3 Februari 2020.

¹²⁴Observasi peneliti di lahan kaki gunung desa Silalahi III, tanggal 4 Februari 2020.

¹²⁵Observasi Peneliti di desa Silalahi III, Tanggal 3 Februari 2020

B. Etos Kerja Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

1. Masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh.

Berdasarkan data di atas dibawah ini akan dikemukakan beberapa pernyataan tentang etos kerja kedua masyarakat desa tersebut yaitu:

- a. Dari segi produktif mereka belum mampu memproduksi hasil pertanian apalagi dalam kategori produk unggulan. Padahal lahan mereka cukup mendukung. Karena desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dikenal sebagai daerah hitam, desa yang terletak di kaki gunung Seulawah Agam sebagai ladang ganja terbesar di Indonesia. Kemudian semasa konflik daerah desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba masyarakatnya dikenal sebagai pelaku illegal logging. Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba disebut daerah yang belum mampu memproduksi hasil pertaniannya dikerenakan mengalami kesusahan lantaran faktor air sehingga tanaman warga mengalami kekeringan. Sebab tidak ada perhatian dari Pemda Aceh Besar membangun irigasi atau memasukkan air di tiap desa mereka.
- b. Dari segi pemasaran mereka tidak mampu menghadapi tantangan saingannya. Dikarenakan Masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba masih trauma akan masa lalu terhadap daerahnya yang masih dikatakan sebagai wilayah penghasil ganja. Akan tetapi saat ini wajah buruk tentang desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba sedikit demi

sedikit mulai dihilangkan. Kalau dulu daerah kami sebagai penghasil ganja tetapi sekarang produksi palawija, kunyit, bahkan kedelai walaupun persaingan pasar masih berada di bawah 50% produksi dengan daerah lain yang ada di Aceh Besar.

- c. Dari segi pola pikir mereka lebih percaya kepada mitos dari pada logika dan rasional. Sebab masyarakat desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba menanam tanaman masih mempercayai bahwa hari baik dan tidak baik di waktu menanam. Mereka tidak merujuk pada sistem modern.
- d. Dari segi kreatif dan inovatif mereka cukup lemah karena kurang bersemangat untuk mencapai kesuksesan dan lebih sukses lagi sehingga kekerasan alam sulit bisa ditakluk. Sumber daya alam yang dimiliki desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba sebagian lahannya pegunungan/perbukitan, hutan tidurnya masih sangat subur, lahan keringnya 2720,00 Ha, sedangkan curah hujan nya memadai. Karena masyarakatnya pemalas tidak mau mengolah lahan pertaniannya. Akan tetapi pada saat memanen tiba kebiasaan yang pemilik lahan sendiri dikerjakan oleh orang lain artinya pemilik lahan tersebut hanya menerima hasilnya saja.

2. Masyarakat Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.

- a. Dari segi produksi mereka mampu menghasilkan produk unggulan bawang merah 1 ton per hari dan ikan nila 3-4 ton perhari. Karena bawang merah

merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan daya belinya. Agar kebutuhannya dapat selalu terpenuhi maka harus diimbangi dengan jumlah produksinya. Saat ini produksi bawang merah lebih banyak diproyeksikan untuk kebutuhan dalam negeri, sedangkan untuk ekspor jumlahnya masih relatif rendah. Bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, karena selain sudah ratusan tahun lamanya dibudidayakan, sekaligus merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi negara. Meskipun harga pasar sering naik turun (terjadi fluktuasi cukup tajam), usaha tani bawang merah tetap menjadi andalan petani, terutama di musim kemarau karena menghasilkan keuntungan yang memadai.

- b. Dari segi pemasaran bawang merah dan ikan nila mereka mampu meyangingi pasar lokal yaitu dibawa ke kota Medan. Produksi bawang merah sendiri di Sumatera Utara terbilang cukup besar baik dari besarnya luas lahan, produksi maupun produktivitas. Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang menjadi sentra produksi bawang merah. Besar produktivitas bawang merah di desa Silalahi III

Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi walaupun masih belum bisa menyaingin daerah lain tetapi secara pasar lokal yang ada di kota Medan masih dapat di perhitungkan. Dimana tingkat produktivitas bawang merah sangat terkait dengan penggunaan faktor produksi yang nantinya akan menghasilkan jumlah produksi yang berbeda pula. Permasalahan yang sering menyebabkan rendahnya produksi petani bawang merah karena adanya perbedaan antara harga di tingkat petani dengan harga beli di pasar. Sedangkan usaha budidaya ikan dalam KJA. Jumlah kantong keramba yang dimiliki oleh pembudidaya di desa Silalahi III bervariasi mulai dari 4-20 kantong/unit usaha. Usaha budidaya ikan nila dalam jaring apung yang sedang dilakukan oleh masyarakat ini meningkat di karenakan daerah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya ikan nila dimana masih banyak perairan danau Toba di sekitar desa Silalahi III yang masih dapat dimanfaatkan untuk usaha budidaya ikan dalam KJA. Dalam usaha budidaya ikan nila dalam keramba jaring apung yang ada di desa ini terdapat 3 skala usaha berdasarkan jumlah keramba yang diusahakan oleh pembudidaya. Kebanyakan pembudidaya memiliki 8 kantong keramba dalam 1 unit usaha yang berjumlah 8 orang, ada juga pembudidaya yang memiliki 4 kantong keramba dalam 1 unit usaha yang berjumlah 4 serta pembudidaya yang memiliki 20 kantong keramba dalam 1 unit usaha yang berjumlah 3 orang.

- c. Dari segi pola pikir mereka mempunyai sifat logis dan realistik. Dimana masyarakat desa Silalahi III saat menanam tanaman tidak pernah melihat musim dan tidak pernah melihat hari baik dan bulan baik karena masyarakatnya desa silalahi III kalau menanam berpikir secara logis saja ketika melihat alam.
- d. Dari segi kreatif dan inovatif mereka mampu menguasai dan menaklukkan alam. Artinya tanah berbatuan dicelah-celah kaki gunung yang berbukit yang penuh batu-batuan yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Lahannya selalu terisi dengan bawang merah. Gunung tandus dan lahan tanah kering yang dasarnya tidak ada air mampu menanam bawang merah dengan memasang pipa kurang lebih satu setengah atau dua meter, di atasnya dipasang kran guna untuk menyiram atau menyemprot air ke sekeliling petak tanah sawah penduduk dalam menanam bawang merah.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Faktor-Faktor yang mempengaruhi etos kerja kedua masyarakat tersebut adalah factor budaya yang diterimanya melalui jalur lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dan juga ada beberapa factor lain diantaranya sebagai berikut:¹²⁶

- 1) Agama

¹²⁶Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 52.

Faktor agama merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan dalam melakukan sebuah pekerjaan karena dalam agama pekerjaan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia. Agama dapat menjadi sumber motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya, karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran ibadah. Etos kerja terlihat dari sikap hidup mendasar manusia terhadap kerja. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai, dengan adanya sistem nilai akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup seseorang. Agama juga sebagai himpunan kewajiban makhluk kepada pencipta, baik kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan, kepada masyarakat maupun kepada diri sendiri. Bahkan pengakuan adanya "kekuatan gaib" yang menguasai, mengatur, dan mempengaruhi kehidupan manusia, keselamatan hidup manusia tergantung kepada adanya hubungan baik dengan "kekuatan gaib" tersebut serta sikap emosional pada hati dan jiwa manusia terhadap kekuatan gaib seperti rasa takut, cinta, penuh harap, dan pasrah.

2) Budaya

Faktor budaya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas etos kerja yang ditentukan oleh sistem nilai budaya masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang rendah. Budaya sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan

memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

Kebudayaan dapat membentuk pribadi individu dan masyarakat sebagai ciri khas yang dapat membedakan dengan individu dan masyarakat lain. Cara hidup di kota dengan di desa berbeda anak-anak yang dibesarkan di kota sifatnya individualis karena kehidupan di kota diserahkan mengurus nasibnya sendiri sebab di kota terdapat aneka pekerjaan yang mempunyai sifat-sifat lain. Berbeda dengan di desa hidupnya lebih rukun. Perkerjaan mereka rata-rata bertani, bersifat gotong royong, sikap tradisional yang kuat dan memperkecil kemungkinan untuk meroboh pola hidup.

3) Sosial Politik dan Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur sosial politik ekonomi yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat serta dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. Etos kerja juga harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

4) Kondisi Lingkungan/Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut. Faktor ini juga membawa pengaruh terhadap etos kerja. Alamnya subur tanpa air, irigasi apalagi embung tidak ada merupakan tantangan alam yang mempengaruhi etos kerja masyarakat. Begitu pula dengan binatang liar yang dapat merusak pertanian mereka juga mempengaruhi etos kerja.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

Dalam hal ini pendidikan baik itu pendidikan formal, informal, dan non formal, sekolah, masyarakat dan keluarga berarti memberi bimbingan kepada individu atau kelompok melatih mereka dengan berbagai cara dalam rangka untuk membentuk watak, dan perilaku yang diinginkan berpijak pada landasan nilai-nilai dan

norma-norma yang berlaku. Dengan sendirinya pendidikan akan membentuk watak dan mental manusia.

6) Motivasi Intrinsik Individu

Motivasi Intrinsik Individu yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Blang Tingkeum Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar Provinsi Aceh.
 - a. Masyarakat Blang Tingkeum Mukim Lamteuba masih kental dengan unsur-unsur tradisional seperti perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, tradisi kematian, *keujerun uteun* (kenduri hutan) maupun tradisi lainnya. Adapaun dari segi mata pencaharian hidup mayoritas masyarakatnya petani bahkan ada sebagian sebagai pekebun dan budidaya peternakan sebagai penunjang kehidupan ekonomi masyarakat setempat.
 - b. Masyarakat Blang Tingkeum Mukim Lamteuba dalam menanam tanaman 99% dari masyarakat masih mempercayai bahwa hari baik dan tidak baik di waktu menanam. Mereka tidak merujuk pada sistem modern. Apabila menanam kunyi, ubi maupun sejenisnya waktunya harus pada bulan turun (bulan di langit). Kalau tanaman yang buahnya di atas tanah seperti cabe, kacang panjang waktu menanamnya harus bulan naik.
 - c. Pada waktu memanen tiba kebiasaannya dikerjakan oleh orang lain bukan pemiliknya sendiri meskipun dia sendiri adalah petani yang tinggal di desa tersebut.
 - d. Dari segi produktif mereka belum mampu memproduktifkan hasil pertanian apalagi dalam kategori produk unggulan. Padahal lahan mereka cukup mendukung.

- e. Dari segi pola pikir mereka lebih percaya kepada mitos dari pada logika dan rasional serta masyarakatnya kurang kreatif dan inofatif sehingga kekerasan alam sulit bisa ditakluk.

2. Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara

- a. Silalahi adalah salah satu marga batak, marga Silalahi tentu berasal dari nama tanah kelahiran yaitu Silalahi Nabolak. Kehidupan masyarakat Desa Silalahi III sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir- dewasa/berumah tangga - meninggal dunia), seperti upacara kelahiran (maresek-esek), pemberian nama (Tardidi/Parupupaan), pernikahan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, tradisi keagamaan (hari-hari besar agama Kristen), dan Syukuran atas hasil panen (Pesta Gotilon), Pesta Martuaoma-oma, Pesta margondang dalan, pesta ulaon bius, atau semacamnya juga masih dilakukan setiap tahun. Selain itu setiap tahunnya ada sukuran pesta Tugu Silahisabungan (Luhutan Bolon) yang dilaksanakan pada bulan November setiap tahunnya. Pesta Tugu Silahisabungan merupakan Syukuran yang dilaksanan untuk menghormati leluhur Raja Silahisabungan beserta Keturunannya.
- b. Mata pencaharian hidup masyarakat petani bawang merah, budidaya ikan nila dan sebagainya. Sumber

daya alam Desa Silalahi III adalah danau Toba dan tanah berbatuan yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Letak tanah tersebut di lereng-lereng kaki gunung dan bukit sepanjang pesisir danau tersebut. Tanah dasarnya kering dan berbatuan, tampak gersang tidak ada air. Dikelilingi oleh hutan lindung yang nampak pemandangannya terkesan cukup indah, memukau dan mempesona.

- c. Masyarakat Silalahi III menanam tanaman tidak pernah melihat musim. dicelah-celah kaki gunung yang berbukit yang penuh batu-batuan ,lahannya selalu terisi dengan bawang merah.
- d. Dari segi produksi mereka mampu menghasilkan produk unggulan bawang merah 1 ton per hari dan ikan nila 3-4 ton perhari.
- e. Dari segi pemasaran bawang merah dan ikan nila mereka mampu meyangingi pasar lokal yaitu dibawa ke kota Medan, dan segi pola pikir mereka mempunyai sifat logis dan realistic serta segi kreatif dan inovatif mereka mampu menguasai dan menaklukkan alam.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja terhadap masyarakat desa Blang Tingkeum mukim Lamteuba dan masyarakat desa Silalahi III adalah faktor budaya yang diwarisi melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

- a. Kepada Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Daerah Aceh, dalam membangun desa perlu menguatkan etos kerjanya terutama masyarakat Desa Lamteuba/ Blang Tingkeum Aceh besar. Perlu mengadakan razia pasar agar petani dalam pemasaran hasil alamnya jangan selalu pada pihak yang dirugikan. Perlu dibangun embung desa, alamnya subur, curah hujan memadai tetapi petani sering gagal panen karena airnya tidak tertata.
- b. Kepada UIN Ar-Raniry yang diatas pundaknya digantungkan harapan umat. Perlu merubah pola pikir masyarakat desa tentang pemahaman agama terutama yang berhubungan dengan etos kerja yang selama ini agama hanya dipahami dalam bentuk rukun Islam dan rukun iman dan kurang berorientasi pada bidang ekonomi. Hal ini bisa ditempuh lewat jalur kurikulum.
- c. Kepada perangkat desa masyarakat Blang Tingkeum mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Aceh Besar agar membangun perpustakaan desa untuk mengisi koleksi yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat dan juga sekaligus sebagai acuan pendidikan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008).
- Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2009).
- Bambang Hidayana, *Pendekatan Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2018).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Dikutip dari buku Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu"i al-Muntahi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).
- Egon E. Bergel, *Urban Sosiologi*, (New York: McGraw-Hill, 1955).
- Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press. 2008).
- Elly M. Setiadi (dkk), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Farida Aryani Mieftahul Jannah, *“Etos Kerja Perempuan Buruh Tani: Studi Kasus Tentang Terbentuknya Etos Kerja Dan Kesempatan Kerja Perempuan Buruh Tani Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013).*

Gede Pratama, Kata Sambutannya Dalam Buku Jensen Sinamo, *Etos Kerja Profesional, (Jakarta: Darma Mahadika, 2005).*

Indriyo Gito Sudarmo, *Manajemen Strategis, Cet ke 2 (Yogyakarta: BPEF, 2008).*

James Danandjaya, *Antropologi Psikolog: Teori Metode dan Sejarah Perkembangannya, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988).*

K.Bertens, *Etika, (Jakarta: Gramedia, 20110.*

Karen Armstrong, *Perang Suci: Kisah Detil Perang Salib, Akar Pemicu, dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang, Terjemahan Hikmah Darmawan (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003).*

Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial (Bandung: Mandar Maju, 1990).*

Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat Desa Di Indonesia, (Jakarta: Lemaga Penerbit FEUI, 2001).*

-----, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1990).*

-----, *Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineke Cipta, 1990).*

-----, *Sejarah Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 2010).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

Lezi Pitriani, *Etos Kerja Petani Padi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam: Studi Pada Petani Padi Di Desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*, Bengkulu: Iain Bengkulu, 2019.

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992).

Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Terjemahan Yusup Priasudirja (Yogyakarta: Jejak, 2007).

Muhammad Ridho, *Keberagaman Dan Etos Kerja Masyarakat Petani Gubar Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016).

Nooriza Ajeng Prihastiningtyas, *Agama dan Etos Kerja: Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

- Pahmi Sy, *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Rian Oztary Hardiansyah, *“Pengaruh Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai: Studi Pada Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang”*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2017).
- Siti Nur Elisa, *Etos Kerja dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Penambang Pasir di Kaligarang Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002).
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989).
- , *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).
- T.O Irhami (ed), *Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Taufik Abdulla (ed), *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES 1986).

Taufik Majid, *Tinjauan Dana Desa Mulai Terwujud*, *Majalah Swadesa* (Jakarta: Kementerian Desa 2017).

Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

DOKUMENTASI DAERAH PENELITIAN

1. Dokumentasi Penelitian Lamteuba/Desa Blang Tingkeum Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.



Peneliti Fauziah Nurdin berfoto dan mewancarai manta Kepala Desa Lamteuba/Blang Tingkeum Bapak Sulaiman di Kebunnya.



Peneliti Fauziah Nurdin berfoto dengan Adnan petani Lamteuba/desa Blang Tingkeum.

Peneliti Fauziah Nurdin berfoto di depan gapura selamat datang di Blang Tingkeum..



Peneliti Fauziah Nurdin berfoto dengan Ainal Mardhiah petani dan pengumpul (membeli hasil tani dari masyarakat).



Peneliti berfoto dengan Ibu Fauzan bidang pembinaan Lamteuba/desa Blang Tingkeum.

2. Dokumentasi Penelitian Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.



Peneliti Fauziah Nurdin berfoto dengan Bapak Peter Sidebang Kadus I desa Silalahi III dan Bapak Hatoguan Sinaga Kadus II desa Silalahi III..



Peneliti Fauziah Nurdin berfoto di kebun bawang merah dekat area perbukitan desa Silalahi III..

<p>Peneliti Fauziah Nurdin berfoto dekat danau toba setelah melihat pembudidaya ikan nila milik masyarakat desa silalahi III.</p>	<p>Peneliti Fauziah Nurdin berfoto di kebun bawang merah dekat area perbukitan desa Silalahi III. Dengan tanah yang gersang..</p>

		
<p>Peneliti Fauziah Nurdin berfoto di Tugu desa Silalahi III, dimana Tugu Silalahi III menggambarkan sejarah kehidupan orang Batak tempo dulu dan masih di percaya sampai sekarang..</p>		<p>Peneliti Fauziah Nurdin berfoto dekat rumah adat Batak.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengelola lahan kering sebagai sumber daya alam desa, baik dari segi membajak tanah, memilih bibit dan memberi pupuk.
2. Motivasi apa yang membuat Bapak/ibu terdorong untuk dapat bekerja keras.
3. Menurut Bapak/Ibu kalau menanam jenis tanaman pala wija kapan kira-kira waktu tanam yang lebih tepat yang telah pernah Bapak/Ibu lakukan.
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu apabila terjadi gagal panen dan bagaiman sikap Bapak Ibu dalam menghadapinya.
5. Adakah Bapak/Ibu bercita-cita atau punya perasaan percaya diri untuk berusaha agar di desa Bapa/Ibu dapat menghasilkan beberapa produk unggulan.
6. Pernahkah Bapak/Ibu bekerja sebagai penggarap tanah orang lain ? Sekiranya ya, berapa lama Bapa/Ibu bekerja di situ. Dan sekiranya berhenti, alasan apa Bapak/Ibu berhenti.
7. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh ilmu pengetahuan dalam bercocok tanam.
8. Apa yang Bapak/Ibu lakukan apabila salah seorang karabat Bapak/Ibu bekerja di kebun Bapa/Ibu cuma untuk memungut hasil dan memperoleh untung

untuk dirinya sendiri sedangkan hati kecil Bapak/Ibu tertekan tidak setuju karena dari segi ekonomi rugi. Beranikah Bapa/Ibu melawannya karena itu adad istiadat yang sudah lama berlaku.

9. Bagaimana sikap, reaksi dan tanggapan Bapak/Ibu terhadap orang luar yang ingin masuk dan bercocok tanam di desa Bapak/Ibu.
10. Untuk mendapatkan uang yang saat sekarang merupakan alat untuk membuat manusia sejahtera dalam hidup, apakah Bapak/Ibu memilih-milih pekerjaan tertentu atau pekerjaan apa saja tidak masalah , yang penting halal.
11. Usaha-apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi persaingan pasar produk hasil pertanian.
12. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika para tengkulak membeli hasil pertanian Bapak/ Ibu dengan harga murah.
13. Adakah Bapak/Ibu mengambil kredit Bank. Sekiranya ada kemana uang itu digunakan.
14. Sekiranya Bapak/Ibu mendapat hasil panen. Adakah Bapak/Ibu berusaha menyisihkannya untuk menabung.

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

1. Informan Penelitian Lamteuba/Desa Blang Tingkeum Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

No.	Nama Informan	Jabatan	Ket
1.	Fauzan	Pembinaan Lamteuba/desa Blang Tingkeum	
2.	Bahrum	Mukim Lamteuba/desa Blang Tingkeum	
3.	Sulaiman	Mantan Kepala Desa Blang Tingkeum	
4.	Ridwan	Petani	
5.	Armia	Petani	
6.	Adnan	Pekerja Kebun	
7.	Ramli	Petani	
8.	Jamaluddin	Pemilik Lahan Kebun	
9.	Ainal Mardiyah	Penjual	

2. Informan Penelitian Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.

No.	Nama Informan	Jabatan	Ket
1.	Rincong Situngkir	Kepala Desa Silalahi III	
2.	Peter Sidebang	Kadus I Desa Silalahi III	
3.	Hatoguan Sinaga	Kadus II Desa Silalahi III	
4.	Wahyudi	Pekerja Kebun	



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dra Fauziah Nurdin, M.A
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	195812301987032001
5.	NIDN	2030125802
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	203012580206001
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Beureunun, Pidie 30 Desember 1958
8.	E-mail	fauziahnurdin2018@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	081360410866
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-755292
12.	Bidang Ilmu	Sejarah dan Kebudayaan Islam
13.	Program Studi	Sejarah Kebudayaan Islam
14.	Fakultas	Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Sunan Kalijaga	UIN Sumatera Utara
2.	Kota dan Negara PT	Aceh	Yogyakarta	Medan
3.	Bidang Ilmu/	Tarbiyah	Aqidah dan	Aqidah dan

	Program Studi	Bahasa Arab	Filsafat Islam	Filsafat Islam
4.	Tahun Lulus	1984	1991	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Seudati di Kota Lhokseumawe (Analisis Pendekatan Epistemologi Islam Burhani)	DIPA UIN Ar-Raniry
2.	2019	Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)	DIPA UIN Ar-Raniry
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Hidayah Menurut Perspektif Islam dan Ilmu Kalam	2008	108	Ar-Raniry Press
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Budaya)	2019	Laporan Penelitian	000161467
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/ Anggota Peneliti,

Dra Fauziah Nurdin, M.A
NIDN. 2030125802



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	-
5.	NIDN	-
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	-
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Meunasah Teungoh, 21 Juli 1992
8.	E-mail	khairil.fazal@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	0853 7332 5237
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-755292
12.	Bidang Ilmu	Studi Agama-Agama
13.	Program Studi	Studi Agama-Agama
14.	Fakultas	Ushuluddin dan Filsafat

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry	UIN Sumatera Utara	-
2.	Kota dan Negara PT	Aceh	Medan	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Ilmu Perbandingan Agama	Pemikiran Islam	
4.	Tahun Lulus	2014	2017	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Seudati di Kota Lhokseumawe (Analisis Pendekatan Epistimologi Islam Burhani)	DIPA UIN Ar-Raniry
2.	2019	Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)	DIPA UIN Ar-Raniry
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Budaya)	2019	Laporan Penelitian	000161467
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/ Anggota Peneliti,

Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag
NIDN.